

**ANALISIS SIMBOLIK TRADISI SESAJEN PISANG DALAM  
PEMBANGUNAN RUMAH BARU DI DESA KARANGMANGU  
KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Disusun Oleh:  
ULMA GAYUH SAHRU RIZKI  
NIM : 1917502024**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA, TASAWUF DAN PISIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

**ANALISIS SIMBOLIK TRADISI SESAJEN PISANG DALAM  
PEMBANGUNAN RUMAH BARU DI DESA KARANGMANGU  
KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Disusun Oleh:**

**ULMA GAYUH SAHRU RIZKI  
NIM : 1917502024**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA, TASAWUF DAN PISIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Ulma Gayuh Sahru Rizki  
NIM : 1917502024  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama, Tasawuf Dan Psikoterapi  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“ANALISIS SIMBOLIK TRADISI SESAJEN PISANG DALAM PEMBANGUNAN RUMAH BARU DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 17 April 2025



**Ulma Gayuh Sahru Rizki**  
**NIM : 1917502024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## **PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**ANALISIS SIMBOLIK TRADISI SESAJEN PISANG DALAM  
PEMBANGUNAN RUMAH BARU DI DESA KARANGMANGU  
KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh Ulma Gayuh Sahrul Rizki (NIM 1917502024) Program Studi Studi Agama - Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Hj. Farichatul Maftuchah, M.Ag**  
**NIP. 19680422 200112 2 001**

Penguji II

**Ubaidillah, M.A.**  
**NIDN. 2121018201**

Ketua Sidang/Pembimbing

**Waliko, M.A.**  
**NIP. 19721124 200501 2 001**

Purwokerto, 16 Mei 2025

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
**NIP. 197205012005011004**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Mei 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Ulma Gayuh Sahru Rizki

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth. Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Ulma Gayuh Sahru Rizki  
NIM : 1917502024  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama, Tasawuf Dan Psikoterapi  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul : Analisis Simbolik Tradisi Sesajen Pisang Dalam  
Pembangunan Rumah Baru Di Desa Karangmangu  
Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Waliko, M.A**  
**NIP. 19721124 200501 2 001**



**ANALISIS SIMBOLIK TRADISI SESAJEN PISANG DALAM  
PEMBANGUNAN RUMAH BARU DI DESA KARANGMANGU  
KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**

**Ulma Gayuh Sahru Rizki**

NIM. 1917502024

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama, Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: gayuhulma@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Tradisi ini memiliki peran penting tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana ekspresi spiritual dan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik dari sesajen pisang serta relevansinya dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Karangmangu.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan tradisi sesajen pisang. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesajen pisang mengandung makna simbolik yang kompleks seperti kesuburan, keberkahan, perlindungan, dan kelimpahan rezeki. Tradisi ini tidak dipandang sebagai praktik mistis atau syirik oleh masyarakat setempat, melainkan sebagai bentuk ekspresi spiritual yang berkaitan erat dengan rasa syukur kepada Tuhan dan permohonan perlindungan dalam proses pembangunan rumah. Secara sosial, tradisi ini memperkuat ikatan kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi sesajen pisang tetap relevan di tengah dinamika sosial modernisasi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Karangmangu.

**Kata Kunci :** Tradisi; Sesaji; Simbolik.

# **SYMBOLIC ANALYSIS OF BANANA OFFERING TRADITION IN THE CONSTRUCTION OF NEW HOUSES IN KARANGMANGU VILLAGE, KROYA DISTRICT, CILACAP REGENCY**

**Ulma Gayuh Sahru Rizki**

NIM. 1917502024

Religious Studies Study Program

Department of Religious Studies, Sufism and Psychotherapy

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: gayuhulma@gmail.com

## **ABSTRACT**

This research is motivated by the practice of banana offering tradition in the construction of new houses which is still maintained by the people of Karangmangu Village, Kroya District, Cilacap Regency. This tradition has an important role not only as a cultural practice, but also as a means of spiritual and social expression of the local community. This study aims to identify and analyze the symbolic meaning of banana offerings and their relevance to religious and social values in the lives of the people of Karangmangu Village.

The research method used is qualitative descriptive with a symbolic interactionism approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews with community leaders, and documentation of banana offering tradition activities. Data analysis was carried out descriptively with data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that banana offerings contain complex symbolic meanings such as fertility, blessings, protection, and abundance of sustenance. This tradition is not viewed as a mystical or shirk practice by the local community, but rather as a form of spiritual expression that is closely related to gratitude to God and a request for protection in the process of building a house. Socially, this tradition strengthens the bonds of togetherness and mutual cooperation in the community, while preserving cultural values passed down from generation to generation. Thus, the tradition of banana offerings remains relevant amidst the social dynamics of modernization as part of the cultural identity of the Karangmangu Village community.

**Keywords:** Tradition; Offerings; Symbolic.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'  | B                  | Be                          |
| ت          | ta'  | T                  | Te                          |
| ث          | sa   | ṡ                  | Es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | Je                          |
| ح          | H    | Ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha' | Kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                          |
| ذ          | zal  | ẓ                  | ze (dengan titik di atas)   |
| ر          | ra'  | R                  | Er                          |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin  | S                  | Es                          |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye                   |
| ص          | Ṣad  | Ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Ḍad  | Ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa'  | Ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa'  | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain | ‘                  | koma terbalik di atas       |
| غ          | Gain | G                  | Ge                          |
| ف          | fa'  | F                  | Ef                          |
| ق          | Qaf  | Q                  | Qi                          |
| ك          | Kaf  | K                  | Ka                          |



|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ل  | Lam    | L | ‘el      |
| م  | Mim    | M | ‘em      |
| ن  | Nun    | N | ‘en      |
| و  | Waw    | W | W        |
| هـ | ha’    | H | Ha       |
| ء  | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي  | ya’    | Y | Ye       |

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

|        |         |              |
|--------|---------|--------------|
| متعددة | Ditulis | muta‘addidah |
| عدة    | Ditulis | ‘iddah       |

### Ta’ Marbūṭahdi akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| حكمة | Ditulis | Ḥikmah |
| جزية | Ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|                |         |                    |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | Karāmah al-auliya’ |
|----------------|---------|--------------------|

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | Zakāt al-fiṭr |
|------------|---------|---------------|

### Vokal Pendek

|       |        |         |   |
|-------|--------|---------|---|
| ----- | Fathâh | Ditulis | A |
| ----- | Kasrah | Ditulis | I |
| ----- | Ġammah | Ditulis | U |

### Vokal Panjang

|    |                         |                 |             |
|----|-------------------------|-----------------|-------------|
| 1. | Fathâh + alif           | Ditulis         | Ā           |
|    | جاهلية                  | Ditulis         | Jāhiliyah   |
| 2. | Fathâh + ya' mati تنسى  | Ditulis Ditulis | Ā<br>Tansā  |
| 3. | Kasrah + ya' mati       | Ditulis         | Ī           |
|    | كريم                    | Ditulis         | Karīm       |
| 4. | Ġammah + wāwu mati فروض | Ditulis Ditulis | Ū<br>Furūd' |

### Vokal Rangkap

|    |                         |                 |                |
|----|-------------------------|-----------------|----------------|
| 1. | Fathâh + ya' mati بينكم | ditulis ditulis | Ai<br>Bainakum |
| 2. | Fathâh + wawu mati قول  | ditulis ditulis | Au<br>Qaul     |

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|         |         |                 |
|---------|---------|-----------------|
| أنتم    | Ditulis | a'antum         |
| أعدت    | Ditulis | u'iddat         |
| لنشكركم | Ditulis | la'in syakartum |

### Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

|        |         |           |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | Ditulis | Al-Qur'ān |
| القياس | Ditulis | Al-Qiyās  |

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

|        |         |          |
|--------|---------|----------|
| السماء | Ditulis | Al-Samā' |
| الشمس  | Ditulis | Al-Syams |

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|           |         |                |
|-----------|---------|----------------|
| ذوالفروض  | Ditulis | zawī al-furūd' |
| أهل السنة | Ditulis | ahl al-Sunnah  |



## MOTTO

***“idzil fata hasba’tiqadihi rufi’ # wa kullu ma lam ya’taqid lam yantafi”***

(Idealnya pemuda harus memiliki keyakinan yang tinggi, sebab tanpa keyakinan, apapun tidak akan berguna).

**\_Nazham al-‘Imrithi\_**



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Simbolik Tradisi Sesajen Pisang Dalam Pembangunan Rumah Baru Di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat dihari akhir. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Waliko, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama, Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Ubaidillah, M.A., selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Waliko, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, Ayah dan Ibu yang sangat saya cintai. Terimakasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk

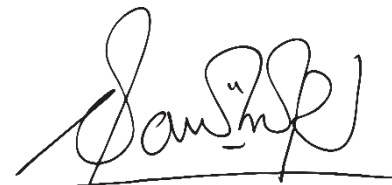


menuju kesuksesan.

8. Teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2019, terima kasih untuk segala canda, tawa dan rasa kebersamaan kalian serta kisah yang telah kita lalui bersama selama di perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Sahabat/i PMII, HMJ SAA 2021, SEMA FUAH 2022, dan DEMA U 2023 yang telah mewarnai serta membersamai proses terselesaikannya skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Sahabat mentor S dan A sebagai pembimbing diluar akademik yang telah sabar dan memberikan bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Warga Desa Karangmangu serta segenap narasumber yang telah memberikan berbagi macam ilmu pengetahuan yang baru kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu dan tidak lupa kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang sejauh dan sekuat ini.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 17 April 2025



**Ulma Gayuh Sahru Rizki**  
**NIM : 1917502024**

## DAFTAR ISI

|                                                                                    |            |
|------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                         | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                                                    | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN.....</b>                                                             | <b>iii</b> |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                                                 | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                               | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRACT.....</b>                                                               | <b>vi</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                                                 | <b>vii</b> |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                 | <b>xi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                         | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                             | <b>xiv</b> |
| <b>BAB I.....</b>                                                                  | <b>1</b>   |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                                                           | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                     | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....                                                            | 3          |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                         | 4          |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                        | 4          |
| E. Tinjauan Pustaka.....                                                           | 5          |
| F. Kerangka Teori .....                                                            | 8          |
| G. Metode Penelitian .....                                                         | 10         |
| H. Sistematika Penulisan .....                                                     | 14         |
| <b>BAB II .....</b>                                                                | <b>15</b>  |
| <b>MAKNA SIMBOLIS SESAJEN PISANG DALAM PEMBANGUNAN</b>                             |            |
| <b>RUMAH BARU DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN KROYA</b>                              |            |
| <b>KABUPATEN CILACAP .....</b>                                                     | <b>15</b>  |
| A. Gambaran Umum Desa Karangmangu .....                                            | 15         |
| B. Tradisi Sesajen Pisang dalam Pembangunan Rumah Baru.....                        | 20         |
| C. Unsur dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi Sesajen Pisang .....                      | 23         |
| D. Makna Simbolis Sesajen Pisang dalam Konteks Pembangunan Rumah ....              | 31         |
| E. Analisis Sesajen Pisang berdasarkan Teori <i>Interaksionisme Simbolik</i> ..... | 38         |

|                                                                                                                                                          |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB III.....</b>                                                                                                                                      | <b>43</b> |
| <b>RELEVANSI MAKNA SIMBOLIS DENGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN<br/>DAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA KARANGMANGU<br/>KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP.....</b> | <b>43</b> |
| A. Relevansi Nilai Keagamaan dalam Tradisi Sesajen Pisang.....                                                                                           | 43        |
| B. Relevansi Nilai Sosial dalam Tradisi Sesajen Pisang.....                                                                                              | 50        |
| C. Dinamika dan Adaptasi Tradisi Sesajen Pisang pada Era Modernisasi.....                                                                                | 56        |
| D. Analisis Relevansi Makna Simbolis Sesajen Pisang .....                                                                                                | 66        |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                                                      | <b>73</b> |
| <b>PENUTUP.....</b>                                                                                                                                      | <b>73</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                      | 73        |
| B. Saran .....                                                                                                                                           | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                               | <b>76</b> |
| <b>TRANSKRIP WAWANCARA.....</b>                                                                                                                          | <b>81</b> |
| <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>                                                                                                                          | <b>87</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                        | <b>89</b> |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan keaneka ragaman suku bangsa yang dibungkus dalam tradisi serta adat istiadat setempat (Tamimi, 2019). Dalam setiap pengaplikasiannya setiap daerah, masing-masing budaya memiliki nilai sejarah dan corak bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur-unsur budaya dan agama.

Tradisi sesajen merupakan bagian dari ekspresi budaya yang berkembang dalam masyarakat Nusantara. Dalam berbagai peristiwa penting, mulai dari kelahiran, kematian, panen, hingga pembangunan rumah, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, permohonan, dan harapan melalui media simbolik berupa sesaji. Di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, tradisi sesajen pisang menjadi salah satu unsur penting dalam prosesi pembangunan rumah baru. Masyarakat mempercayai bahwa pelaksanaan sesajen ini adalah bentuk ikhtiar spiritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan keberkahan selama proses pembangunan berlangsung.

Tradisi sesajen pisang ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem nilai yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia hadir sebagai hasil dari proses sejarah, budaya, dan spiritual yang telah berlangsung lintas generasi. Kepercayaan terhadap kekuatan simbolik pisang, air putih, nasi, dan bunga bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang terus dipertahankan dan diwariskan (Sertiawan, 2024). Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Karangmangu percaya bahwa tradisi ini menjadi sarana untuk membuka jalan spiritual dalam setiap usaha besar yang akan dilakukan, termasuk membangun tempat tinggal baru.

Lebih dalam, sesaji bukan hanya dipandang sebagai kumpulan benda atau ritual semata, tetapi sebagai media komunikasi antara makhluk

dengan Tuhannya (Sejati, 2021). Sesaji menjadi cara masyarakat untuk menyampaikan doa, harapan, dan niat baik secara simbolik. Dalam sesaji terdapat makna spiritual yang mendalam, sebagaimana tradisi sesajen pisang di Desa Karangmangu; Pisang sebagai lambang keberkahan dan kesuburan, air putih sebagai simbol penyucian, dan bunga sebagai keindahan serta penghormatan terhadap kekuatan yang tidak terlihat. Semua unsur ini membentuk dialog batiniah antara manusia dan Tuhan, sekaligus bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia di hadapan kuasa Ilahi. Sesaji, dalam kerangka ini, tidak berdiri sebagai bentuk kemusyrikan atau pemujaan benda, melainkan sebagai pengantar makna spiritual melalui simbol-simbol budaya yang difahami oleh komunitas (Sri, S. 2018).

Pandangan ini selaras dengan pemikiran Agus Sunyoto dalam Atlas Walisongo (Saputra, 2019), yang menjelaskan bahwa dakwah Islam di Nusantara dilakukan dengan pendekatan budaya. Para wali tidak serta-merta menghapus tradisi lokal, tetapi mengislamkannya melalui proses internalisasi nilai-nilai tauhid ke dalam simbol dan praktik budaya yang sudah ada. Tradisi sesaji yang semula dianggap sebagai persembahan kepada roh leluhur, oleh para wali dialihkan maknanya menjadi bentuk syukur dan doa kepada Allah SWT (Wulandari, 2011). Dalam hal ini, budaya lokal tidak ditolak, melainkan dimaknai ulang agar selaras dengan ajaran Islam. Prinsip ini dikenal sebagai “Islamisasi budaya” atau Islam Nusantara, yaitu bentuk keislaman yang membumi, berakar pada tradisi lokal, dan tetap memegang nilai inti agama.

Dalam fenomena ini yang telah disebutkan di atas dan untuk menganalisis fenomena ini, maka digunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menekankan bahwa tindakan manusia terhadap suatu objek atau simbol didasarkan pada makna yang diberikan melalui proses interaksi sosial. Tiga premis dasar (Citraningsih *et al*, 2022) dari teori ini adalah: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya; (2) makna berasal dari interaksi sosial yang terjadi antara

individu dengan masyarakatnya; dan (3) makna diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh individu dalam interaksi sosial. Dalam konteks sesajen pisang, makna simbolik terhadap pisang, air putih, atau waktu pelaksanaan sesajen bukanlah makna universal, melainkan makna sosial yang terbentuk melalui dialog sosial dalam komunitas masyarakat Karangmangu.

Dengan menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik, peneliti memandang bahwa tradisi sesajen pisang merupakan bentuk konstruksi makna sosial yang merepresentasikan nilai spiritual dan budaya lokal. Makna sesaji tidak bersifat statis, melainkan selalu berkembang melalui proses interaksi antara generasi tua dan muda, antara tokoh adat dan masyarakat, antara tradisi dan perubahan zaman. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini—untuk menggali makna simbolik sesajen pisang dalam konteks pembangunan rumah dan memahami bagaimana masyarakat memaknai dan merekonstruksi tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang masalah ini menjadi pijakan peneliti dalam memahami bahwa tradisi sesajen pisang bukan hanya ritual kebudayaan, tetapi juga refleksi dari proses spiritual yang terjadi di tengah masyarakat. Tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman lokal yang khas, di mana agama dan budaya tidak berdiri dalam posisi berseberangan, melainkan saling menyatu dan menguatkan. Maka, dalam penelitian ini, peneliti memandang tradisi sesajen pisang sebagai fenomena sosial-religius yang layak dikaji untuk memahami dinamika keberagaman dan simbolisme budaya masyarakat pedesaan di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna simbolis dari sesajen pisang dalam konteks pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap?



2. Bagaimana relevansi makna simbolis dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat setempat Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolis dari sesajen pisang dalam konteks pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi makna simbolis dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat setempat Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan praktis:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh peneliti yang ingin mengkaji dan menggali lebih dalam tentang tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru dan dapat dimanfaatkan juga sebagai bacaan untuk penulis dan peneliti sebagai bahan rujukan dan studi banding. Menambah wawasan tentang tradisi keagamaan lokal dan kontribusinya terhadap studi agama-agama.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi tradisi budaya yang dapat berfungsi sebagai bahan rujukan untuk pelestarian budaya lokal dan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara simbolisme dan praktik keagamaan.

### E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi karya Sholihatun Umaroh (2018).(Umaroh, 2018) Dengan judul **Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim (Di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak)**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Simbol yang digunakan dalam prosesi tradisi munggah kap pada masyarakat Muslim di Desa Sari merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat terhadap apa-apa yang telah Allah SWT berikan. Sebagai orang Muslim sudah menjadi kewajiban untuk selalu bersyukur atas rezeki yang di berikan oleh Allah SWT. Adapun simbol yang digunakan dalam prosesi munggah kap adalah tebu, pari atau padi, gedang atau pisang, kelapa, kendi, kendil, bendera, telur kampung dengan beras, ikan lele (sejodo), jadah pasar, sapu tangan dan selendang kecil. Simbol tersebut merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Pemilihan hari yang di tentukan orang yang membuat rumah (orang yang memiliki hajat) berdasarkan arahan dari orang tua atau meniru kepercayaan orang Jawa pada zaman dahulu, merupakan sebuah usaha (ikhtiar) untuk mendapatkan kebaikan. Dalam mencapai keinginan, sebagai seorang Muslim diwajibkan untuk berusaha serta di iringi do'a, karena tidak ada hasil tanpa di iringi suatu usaha.  
Perbedaan skripsi karya Sholihatun Umaroh dengan penulisan ini terletak pada prosesi serta seaji yang disajikan dalam pembangunan rumah. Pada skripsi tersebut prosesi dilaksanakan sebelum menaikan genting ke atap rumah dan sesaji yang disajikan bermacam macam jenisnya.
2. Jurnal karya Asta Juliarmann Hatta dan Agus S. Ekomadyo (2020)(Hatta & Ekomadyo, 2020) Dengan Judul **Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)**. Hasil penelitian ini yang mana tradisi budaya membangun rumah merupakan modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bugis. Pada proses tradisi mendirikan rumah, sikap gotong

royong yang telah ditunjukkan serta banyaknya aktor yang terlibat merupakan bukti relasi jaringan yang kuat dalam suatu komunitas masyarakat Bugis. Terdapat aktor-aktor yang terlibat dalam 4 tahapan proses mendirikan rumah bugis antara lain adalah Sanro Bola, Panre Bola, pemilik rumah, anggota keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, tukang, kerabat dekat, dan warga masyarakat. 4 tahapan proses mendirikan rumah antara lain terdiri dari proses penyusunan kerangka tiang rumah (Mattibang Bola), proses penandaan pusat tiang rumah (possi bola), ritual pembacaan doa syukur (Barzanji), dan proses mendirikan kerangka tiang rumah (Mappatettong Bola).

Perbedaan jurnal karya Asta Juliarmanto Hatta dan Agus S. Ekomadyo dengan penulisan ini terletak pada relasi jaringan antar masyarakat dalam proses mendirikan rumah di suku bugis yang mana dalam penulisan ini akan membahas tradisi sesaji dalam membangun rumah apakah memiliki makna dan jaringan social keagamaan.

3. Skripsi karya Nini Parwati (2020). (Nini Parwati, 2020) Dengan judul **Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pandangan Aqidah Islam tentang tradisi sesajen bagi masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, tradisi sudah melenceng dari syariat islam karena disini mereka menggunakan darah ayam dan yang berbau tentang darah ayam maka itu sudah dikatakan syirik akan tetapi jika yang di campurkan darah ayam ini dihilangkan saya rasa tradisi ini harus tetap dilaksanakan mengingat bahwa budaya ini sudah sangat melekat dengan warga setempat karena selain tentang budaya, ada agama juga yang ada kaitanya mengenai tradisi tersebut.

Perbedaan skripsi karya Nini Parwati dengan penulisan ini terletak pada tradisi sesajen ditinjau dari segi aqidah islam sedangkan penulisan ini akan membahas symbol symbol yang terkandung dalam tradisi sesaji pisang ditinjau dari aspek social keagamaan.

4. Skripsi karya Yosi Lutfiana (2023).(Lutfiana, 2023) Dengan judul **Pergeseran Paradigma Tradisi Sesajen**. Penelitian ini lahir dari beberapa tradisi yang ada dalam konsep kebudayaan Jawa pada umumnya memiliki fungsi fundamental bagi sistem kehidupan masyarakat Jawa yang bersifat positive. Penelitian ini dilakukan guna menumbuhkan rasa cinta kepada tradisi sesajen untuk menjaga kearifan lokal pada seluruh sistem kehidupan.

Perbedaan skripsi karya yosi lutfiana dengan penulisan ini terletak pada tradisi sesajen yang mengalami pergeseran paradigma khususnya pada kehidupan masyarakat jawa sedangkan penulisan ini akan membahas unsur kearifan lokal dilihat dari paradigma yang muncul dari symbol symbol yang terkandung pada tradisi sesaji.

5. Skripsi karya Ahmad Khoirul Anam (2017) Dengan judul **Sesaji Sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kemasan budaya Islam Jawa, Islam berusaha menanamkan nilai-nilainya kedalam simbol budaya Jawa yaitu sesaji. Nilai-nilai Islam dan nilai-nilai leluhur Jawa bertemu dan berkolaborasi di dalam instrumen sesaji tersebut. Keduanya sama-sama saling akomodatif dan apresiatif satu sama lain. Akhirnya sesaji dalam budaya Islam Jawa digunakan sebagai pijakan laku spiritual keagamaan. Laku spiritual keagamaan dari budaya Islam dan Jawa yaitu sama-sama menjalankan dan menghayati budayanya baik secara lahir maupun batin. Secara batin, lalu spiritual keagamaan Islam Jawa selalu berpangkal pada konsep eling lan waspada, artinya selalu menjaga keselarasan dan ketaqwaan dengan Tuhannya. Pada akhirnya konsep taqwa dan keselarasan ini sangat perlu untuk dibuktikan melalui tindakan atau diwujudkan secara lahiriah. Hal ini sebagai bukti bahwa keselarasan dan ketaqwaan terhadap Tuhan ini sangat bersungguh - sungguh. Salah satu tindakan (laku spiritual) secara lahiriah ini adalah melaksanakan sesaji. Dengan demikian pernyataan mengenai sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa bisa diterima.

Perbedaan skripsi karya Ahmad Khoirul Anam dengan penulisan ini terletak pada pembahasan makna simbol simbol yang terkandung dalam tradisi sesaji. Pada skripsi tersebut tradisi sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa bisa diterima dilingkungan masyarakat.

Dari beberapa tinjauan Pustaka di atas, penelitian yang ingin penulis angkat berjudul “Analisis Simbolik Tradisi Sesajen Pisang Dalam Pembangunan Rumah Baru Di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” yang memiliki perbedaan tempat dan waktu dari penelitian-penelitian sebelumnya, sejauh penulis amati merupakan penelitian yang memiliki focus kepada symbol symbol yang terkandung pada tradisi tersebut yang akan diteliti di sini.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*). Pengembang utamanya adalah George Herbert Mead dan Herbert Blumer.

Konsep Dasar teori ini menekankan pada pentingnya simbol dan makna yang muncul dari interaksi sosial. Orang menciptakan makna dari dunia sosial mereka melalui proses interaksi dan komunikasi. (Nurhaipah, 2019) Makna ini memengaruhi tindakan dan interaksi lebih lanjut.

Aplikasi dalam Penelitian, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi sesajen pisang diinterpretasikan oleh masyarakat Desa Karangmangu, termasuk makna simbolik dari sesajen tersebut, serta bagaimana makna ini terkait dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Analisis akan mengeksplorasi bagaimana makna ini dipertahankan atau berubah dalam konteks sosial yang berkembang.

##### **1. Prinsip-Prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik**

Interaksionisme Simbolik adalah pendekatan sosiologis yang fokus pada makna yang dihasilkan dari interaksi sosial. (Siregar, 2016) Tiga premis dasar yang diajukan oleh Blumer, yang merupakan penyempurnaan dari pemikiran Mead, adalah:

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya.

Dalam konteks tradisi sesajen pisang, masyarakat Desa Karangmangu melakukan ritual ini berdasarkan makna yang mereka atribusikan pada sesajen tersebut, yang mungkin terkait dengan kepercayaan akan keberkahan, perlindungan, atau keseimbangan spiritual.(Siregar, 2016)

- b) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan masyarakatnya.

Makna sesajen pisang tidak hanya berasal dari tradisi yang diturunkan, tetapi juga dari interaksi antara anggota masyarakat.(Siregar, 2016) Misalnya, pengetahuan dan interpretasi mengenai tradisi ini mungkin disampaikan melalui interaksi antara orang tua dan anak-anak, atau dalam diskusi komunitas.

- c) Makna diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Setiap individu mungkin memiliki pemahaman dan interpretasi yang sedikit berbeda tentang tradisi ini. Proses interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pendidikan, dan perubahan sosial yang lebih luas.(Siregar, 2016)

## 2. Penggunaan Teori dalam Pembahasan Tradisi Sesajen Pisang

**Makna Simbolis Tradisi:** Tradisi sesajen pisang dapat dianalisis sebagai praktik yang kaya akan simbolisme.(Sastra et al., 2010) Misalnya, pisang mungkin melambangkan kesuburan, keberkahan, atau keseimbangan alam. Dengan menggunakan interaksionisme simbolik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol ini dipahami dan diinternalisasi oleh anggota komunitas.

**Interaksi Sosial dan Makna Kolektif:** Tradisi ini berfungsi sebagai media interaksi sosial di mana anggota komunitas berbagi dan memperkuat nilai-nilai kolektif.(Sastra et al., 2010) Misalnya, dalam



upacara sesajen, tidak hanya simbol yang penting tetapi juga tindakan bersama (seperti berkumpul dan berdoa) yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas.

**Dinamika dan Perubahan Makna:** Dengan perubahan sosial, seperti modernisasi atau pengaruh luar, makna tradisi sesajen pisang dapat mengalami transformasi.(Sastra et al., 2010) Teori ini memungkinkan penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat menegosiasikan dan mungkin memodifikasi makna simbolik dalam menghadapi perubahan ini.

**Pengalaman Individu dalam Konteks Kolektif:** Meskipun ada pemahaman kolektif tentang tradisi ini, pengalaman dan interpretasi individu bisa berbeda.(Sastra et al., 2010) Misalnya, generasi muda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang relevansi tradisi ini dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana individu mengintegrasikan pengalaman pribadi mereka dengan norma dan nilai kolektif.

### 3. Relevansi Teori dalam Studi Agama-Agama

Teori Interaksionisme Simbolik sangat relevan dalam studi agama-agama karena banyak praktik keagamaan kaya akan simbolisme dan makna yang dipahami melalui interaksi sosial.(Rosyad et al., 2022) Dalam konteks tradisi sesajen pisang, teori ini membantu menyoroti bagaimana praktik keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai ritual spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan mempertahankan identitas sosial dan budaya.

## G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang. Berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya.(dr.fenti hikmawati, 2020) Secara umum metode

penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data dan informasi, penulis melakukan penelitian secara langsung mendatangi lokasi yang diambil (dr.fenti hikmawati, 2020)

Selain mengadakan penelitian lapangan penulis juga akan melakukan penelitian dalam bentuk deskriptif artinya mendeskripsikan dengan sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang aktual dan sifat populasi tertentu.(dr.fenti hikmawati, 2020) Sedangkan jenis penelitian yang penulis teliti adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan kondisi yang ada dilokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendekatannya menggunakan antropologis, yaitu pendekatan yang sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud prakrik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.(dr.fenti hikmawati, 2020) Jadi metode ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan makna pelaksanaan tradisi teraebut.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari lapangan, tempat penulisan atau yang menjadi sumber pokok dalam penelitian. Sumber data primer dari proses wawancara bersama tokoh masyarakat dan juga budayawan untuk mendapatkan informasi tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru di desa karangmangu kecamatan kroya kabupaten cilacap. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi terkait dengan tema, baik dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal dan lain-lain.(dr.fenti hikmawati, 2020)

### 3. Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang dipakai penulis dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti datang ke lokasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbolisme yang terkandung dalam tradisi sesajen pisang.(dr.fenti hikmawati, 2020)

#### b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.(dr.fenti hikmawati, 2020) Metode ini digunakan untuk memperdalam hasil pengamatan, serta untuk mendapatkan data yang benar dan akurat.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.(dr.fenti hikmawati, 2020) Metode ini penulis gunakan untuk mencari data seperti profil atau sejarah yang ada.

### 4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Artinya analisis datanya adalah menggunakan teknik deskripsi analisis, yaitu penulis menghubungkan data yang satu dengan data yang lain kemudian penulis paparkan dalam bentuk narasi.(dr.fenti hikmawati, 2020)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara global adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.(Sugiyono, 2014) Karena data yang diperoleh lapangan cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Serta semakin lama penulis lapangan maka data yang diperoleh semakin banyak dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Metode ini penulis gunakan untuk membuat rangkuman inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada informan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.(dr.fenti hikmawati, 2020) Melalui penyajian data ini dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Dengan mendisplay data akan memudahkan informasi yang telah diperoleh untuk selanjutnya dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami serta dianalisis secara seksama.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis berikutnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.(Sugiyono, 2014) Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh

sehingga dapat diketahui inti daripada penelitian ini untuk kemudian di deskripsikan menjadi susunan penelitian yang kredibel.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematik penulisan ini adalah tata umum persoalan maupun langkah - langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkum secara teratur dan sistematis.

BAB I: Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolis dari sesajen pisang dalam konteks pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Adapun sub-bab diantaranya adalah menjelaskan, *Gambaran Umum Desa Karangmangu, Tradisi Sesajen Pisang dalam Pembangunan Rumah Baru di Desa Karangmangu, Unsur dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi Sesajen Pisang dalam Pembangunan Rumah Baru, Makna Simbolis Sesajen Pisang dalam Konteks Pembangunan Rumah, dan Analisis Simbolik berdasarkan Interaksionisme Simbolik*

BAB III: Mendeskripsikan relevansi makna simbolis dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat setempat Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Dalam bab ini diantaranya fokus pada pembahasan; *Relevansi Nilai Keagamaan dalam Tradisi Sesajen Pisang di Desa Karangmangu, Relevansi Nilai Sosial dalam Tradisi Sesajen Pisang di Desa Karangmangu, Dinamika dan Adaptasi Tradisi Sesajen Pisang pada Era Modernisasi di Desa Karangmangu, dan Analisis Relevansi Makna Simbolis Sesajen Pisang di Desa Karangmangu*

BAB IV: Penutup, Bab ini merupakan akhir dari penulisan penelitian ini, yang berisi Kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, dan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **MAKNA SIMBOLIS SESAJEN PISANG DALAM PEMBANGUNAN RUMAH BARU DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**

#### **A. Gambaran Umum Desa Karangmangu**

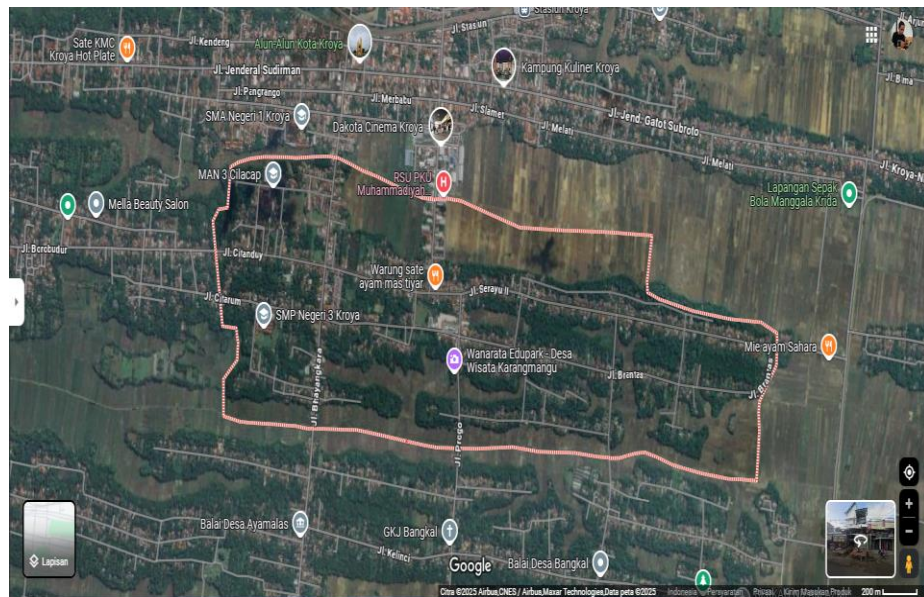
##### **1. Letak Geografis**

Desa Karangmangu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini memiliki karakteristik dan budaya yang khas, serta merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat sekitar di Kecamatan Kroya. Desa Karangmangu berada di bagian selatan Kabupaten Cilacap, yang merupakan daerah pesisir selatan Jawa Tengah. Desa ini memiliki akses yang cukup baik menuju pusat kecamatan, yaitu Kecamatan Kroya, yang terletak sekitar beberapa kilometer dari desa tersebut. Desa ini juga memiliki kedekatan dengan beberapa desa lain yang mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Desa Karangmangu memiliki luas  $\pm 471$  Ha yang Secara administratif, wilayah desa ini terdiri dari 4 wilayah dusun, 37 Rukun tetangga (RT). Jarak ke pusat kecamatan sekitar 1,5 km.

Desa Karangmangu bisa di jangkau dengan akses transportasi baik Kereta api, bus umum maupun kendaraan pribadi. Letak Desa Wisata Karangmangu yang berada di pinggir kota kroya dengan kemajuan perekonomian kecamatan kroya sebagai salah satu pasar induk penyuplay kebutuhan kabupaten cilacap dan kabupaten sekitarnya, membuat perekonomian Desa Wisata Karangmangu menggeliat dan tumbuh home industry dan ekonomi kreatif yang semakin masif.



Adapun peta Desa Karangmangu adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.** Peta Desa Karangmangu  
(Sumber Google Maps)

Desa Karangmangu bisa di jangkau dengan akses transportasi baik Kereta api, bus umum maupun kendaraan pribadi. Letak Desa Wisata Karangmangu yang berada di pinggir kota kroya dengan kemajuan perekonomian kecamatan kroya sebagai salah satu pasar induk penyuplay kebutuhan kabupaten cilacap dan kabupaten sekitarnya, membuat perekonomian Desa Wisata Karangmangu menggeliat dan tumbuh home industry dan ekonomi kreatif yang semakin masif.

Sebagai desa yang terletak di wilayah pedesaan, sebagian besar penduduk Desa Karangmangu bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang kecil. Mayoritas penduduknya beragama Islam, sesuai dengan mayoritas penduduk di wilayah Kabupaten Cilacap. Desa ini juga memiliki kehidupan sosial yang erat, di mana warga saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti gotong royong, acara keagamaan, dan kegiatan adat. Selain itu, kegiatan ekonomi lainnya juga berkembang di sektor perdagangan, di mana pasar

tradisional dan kios-kios kecil menjadi pusat perputaran ekonomi masyarakat setempat.

## **2. Kondisi Sosial dan Keagamaan**

Secara sosial, Desa Karangmangu di Kecamatan Kroya memiliki kehidupan yang cukup harmonis dan erat antarwarga. Masyarakat desa ini menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan sehari-hari maupun saat menghadapi kebutuhan bersama. Budaya gotong royong masih sangat kental di Desa Karangmangu. Warga bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik itu membangun infrastruktur desa, membersihkan lingkungan, atau menyelenggarakan acara-acara tertentu. Kegiatan seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, atau bahkan membantu sesama yang membutuhkan selalu dilakukan secara bersama-sama.

Banyak kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, seperti pertemuan rutin untuk membahas isu-isu penting desa, musyawarah desa, serta kegiatan kebersihan lingkungan. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antara warga desa. Di tingkat desa, komunikasi antarwarga umumnya terjalin melalui pertemuan rutin di balai desa atau masjid, serta melalui media sosial yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Tingkat pendidikanpun di Desa Karangmangu relatif baik, meskipun sebagian besar penduduk desa ini lebih memilih untuk bekerja di sektor pertanian atau perdagangan. Banyak anak-anak dari Desa Karangmangu melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Kroya atau daerah sekitar. Keberadaan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di desa ini memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dasar dengan relatif mudah.

Masyarakat Desa Karangmangu mayoritas bergantung pada sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan kecil. Selain itu,

perikanan juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk yang tinggal di sekitar pesisir. Aktivitas ekonomi sering didorong melalui pasar desa, tempat warga menjual produk pertanian atau barang dagangan lainnya. Adapun beberapa program pemberdayaan masyarakat sering diadakan oleh pemerintah desa maupun instansi terkait. Program pelatihan keterampilan atau bantuan untuk meningkatkan pendapatan warga desa, misalnya pelatihan kewirausahaan, pertanian, atau pengelolaan keuangan desa, sering kali diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu tantangan sosial yang dihadapi desa ini adalah permasalahan infrastruktur yang belum merata, seperti jalan desa yang belum sepenuhnya baik. Hal ini seringkali mempengaruhi mobilitas masyarakat dan akses mereka terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, seperti sanitasi atau air bersih, juga menjadi perhatian.

Masyarakat Desa Karangmangu mayoritas beragama Islam, sesuai dengan mayoritas penduduk di Kabupaten Cilacap yang umumnya beragama Islam. Kehidupan keagamaan di desa ini cukup aktif dan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Desa Karangmangu memiliki beberapa masjid dan mushola yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan keagamaan. Masjid menjadi tempat ibadah utama bagi penduduk desa, terutama untuk sholat berjamaah lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian dan tadarusan Al-Qur'an. Selain itu, mushola-mushola kecil juga tersebar di berbagai sudut desa, memberikan kemudahan bagi warga untuk melaksanakan ibadah.

Pengajian rutin dan majelis taklim sering diadakan baik di masjid maupun di rumah-rumah warga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan mempererat silaturahmi antarwarga. Pengajian biasanya diikuti oleh ibu-ibu, remaja, hingga anak-anak. Perayaan hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul

Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Tahun Baru Hijriyah biasanya dirayakan dengan meriah di tingkat desa. Warga desa saling mengunjungi dan saling mengucapkan selamat, serta mempererat hubungan sosial. Selain itu, sering diadakan acara seperti doa bersama, sholat Id berjamaah, serta pembagian zakat dan sedekah.

Ulama dan tokoh agama di Desa Karangmangu memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Mereka sering memberikan bimbingan agama, baik melalui ceramah, pengajian, maupun melalui kegiatan dakwah lainnya. Kehadiran ulama ini sangat dihormati dan menjadi sumber rujukan bagi masyarakat dalam masalah keagamaan. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, di Desa Karangmangu juga terdapat beberapa penganut agama lain. Toleransi beragama sangat terjaga dengan baik, di mana setiap pemeluk agama dihormati hak-haknya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial yang penuh rasa saling menghargai antarwarga.

Pendidikan agama juga sangat diperhatikan oleh masyarakat Desa Karangmangu. Anak-anak diajarkan ilmu agama sejak usia dini, baik melalui pendidikan di madrasah, pengajian di masjid, atau melalui bimbingan orang tua di rumah. Pendidikan agama dianggap sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak, serta untuk memperkuat rasa iman dan ketakwaan.

Beberapa acara adat dan keagamaan khas juga dilakukan di desa ini. Misalnya, Selamatan Desa yang biasanya diselenggarakan dalam rangka memperingati hari besar Islam atau peristiwa-peristiwa penting lainnya. Selamatan desa ini biasanya melibatkan seluruh masyarakat desa, dengan berbagai acara seperti doa bersama, hiburan tradisional, dan makan bersama.

## **B. Tradisi Sesajen Pisang dalam Pembangunan Rumah Baru di Desa Karangmangu**

Tradisi sesajen pisang merupakan warisan budaya masyarakat Desa Karangmangu yang masih eksis hingga hari ini, khususnya dalam prosesi pembangunan rumah baru. Tradisi ini bukan sekadar pelengkap adat atau formalitas belaka, melainkan sarat akan makna simbolik dan nilai spiritual yang diyakini membawa dampak positif bagi proses pembangunan maupun penghuni rumah.

Masyarakat Karangmangu memandang bahwa pembangunan rumah tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, tetapi juga menyangkut keharmonisan spiritual. Mereka percaya bahwa rumah sebagai tempat tinggal harus dibangun dengan memperhatikan keseimbangan antara alam, manusia, dan Tuhan. Di sinilah tradisi sesajen pisang hadir sebagai perwujudan simbolik dari permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan terhadap hal-hal yang tidak kasat mata.

Sebagian besar warga masih melestarikan tradisi ini karena dipandang sebagai bentuk ikhtiar kepada Tuhan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Setam, salah satu tokoh masyarakat, yang mengatakan bahwa:

“tujuannya ya biar dapat hal-hal baik seperti perlindungan, keselamatan saat proses membangun. Itu ya bentuk ikhtiar kita kepada Allah.” (Wawancara dengan Pak Setam, 10 Agustus 2024).

Namun demikian, tidak semua warga Desa Karangmangu menjalankan tradisi ini secara menyeluruh. Beberapa mulai mengabaikannya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama secara tekstual atau tidak lagi relevan di Tengah zaman yang sudah modernisasi. Hal ini memperlihatkan adanya dinamika dan pergeseran cara pandang generasi terhadap simbol dan nilai tradisi. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih mengakui bahwa sesajen pisang tetap memiliki makna simbolik yang tinggi.

Tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru tidak hanya dipandang sebagai bagian dari warisan budaya, akan tetapi juga



merepresentasikan sistem sosial yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat Desa Karangmangu. Dalam konteks sosial, tradisi ini memperlihatkan cara masyarakat mengorganisasi hubungan antarindividu, menata peran dalam komunitas, dan menciptakan keterikatan melalui ritual.

Pelaksanaan tradisi ini melibatkan hampir semua elemen masyarakat, mulai dari anggota keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga tokoh masyarakat. Kegiatan persiapan hingga pelaksanaan sesajen menjadi ajang silaturahmi yang memperkuat solidaritas sosial. Warga hadir tidak hanya untuk menyaksikan, melainkan ikut serta aktif, seperti membantu menyiapkan sesajen, memberikan saran tentang waktu pelaksanaan, hingga berpartisipasi dalam doa bersama.

Selain itu, tradisi ini mengukuhkan nilai gotong royong sebagai pilar penting dalam kehidupan masyarakat desa. Tanpa adanya keterlibatan bersama, tradisi ini sulit untuk berjalan utuh sebagaimana mestinya. Keikutsertaan masyarakat mencerminkan kepedulian kolektif terhadap anggota komunitas yang sedang menjalani fase penting dalam hidup mereka, seperti membangun rumah baru.

Beberapa aspek penting dari tradisi ini dapat dijelaskan melalui poin-poin berikut:

### **1. Peran Sesepeuh dan Tokoh Adat**

Penentuan waktu pelaksanaan, jenis sesajen, dan lokasi penempatan sesajen sangat bergantung pada peran tokoh adat atau sesepeuh desa. Mereka dianggap memiliki pengetahuan spiritual dan budaya yang menjadi rujukan masyarakat dalam mengambil keputusan penting terkait tradisi.

### **2. Pewarisan Budaya Antar Generasi**

Tradisi ini diajarkan melalui proses observasi dan keterlibatan langsung sejak usia dini. Anak-anak melihat orang tua menyiapkan sesajen, mendengarkan cerita tentang maknanya, dan ikut serta dalam acara doa. Ini menjadi ruang pembelajaran budaya yang efektif dan berkelanjutan.



### 3. Keterlibatan Komunitas

Ritual ini selalu dilakukan secara bersama-sama. Keterlibatan tetangga dan warga sekitar menunjukkan bahwa tradisi sesajen pisang bukan urusan pribadi, melainkan urusan bersama yang mengikat masyarakat dalam solidaritas.

### 4. Nilai Spiritual dalam Struktur Sosial

Tradisi ini menjadi perwujudan cara masyarakat menjaga harmoni antara kehidupan fisik dan non-fisik. Keyakinan bahwa ada kekuatan tak kasat mata yang mempengaruhi kehidupan menjadikan ritual ini sebagai langkah spiritual yang menyeimbangkan dimensi sosial dan spiritual.

Dari poin-poin di atas, dapat dilihat bahwa tradisi sesajen pisang bukan hanya sebuah ritual simbolik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun dan mempertahankan tatanan sosial. Ia menyatukan nilai, norma, dan praktik kolektif yang mencerminkan semangat hidup bersama dalam kerangka budaya lokal.

Dalam wawancara, Pak Setam menegaskan bahwa:

“Dari dulu memang kalau mau bangun rumah ya ada sesajennya, itu bukan soal syirik atau mistik. Tapi biar *adem*, *tentrem*, warga juga jadi saling bantu. Kita ini hidup di masyarakat, jadi harus nguri-uri adat juga.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Dari pendapat Pak Setam, ia memberikan gambaran yang kuat mengenai makna di balik tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah. Menurut beliau, tradisi ini bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang masih relevan hingga kini. Ia menyatakan bahwa tradisi sesajen bukan berkaitan dengan kepercayaan mistis atau unsur syirik, melainkan lebih pada penciptaan rasa nyaman dan harmoni dalam lingkungan sosial.

Lebih jauh, sesajen pisang dipahami sebagai sarana untuk membangun suasana yang *adem* dan *tentrem*. Dalam konteks ini, “adem” dan “tentrem” bukan hanya berarti kenyamanan fisik, tetapi juga ketenangan batin dan hubungan sosial yang harmonis. Tradisi ini mencerminkan adanya

keyakinan kolektif bahwa setiap pembangunan rumah baru sebaiknya dimulai dengan niat baik dan doa bersama agar keberkahan dan keselamatan menyertai penghuni rumah tersebut.

Selain makna spiritual dan simbolik, Pak Setam juga menekankan bahwa tradisi ini turut memperkuat nilai gotong royong. Dalam pelaksanaan sesajen, biasanya masyarakat sekitar ikut hadir dan membantu, baik secara tenaga maupun moril. Ini menciptakan ruang interaksi sosial yang positif, memperlerat hubungan antarwarga, dan memperkuat solidaritas komunitas. Dengan demikian, sesajen menjadi bagian dari sistem sosial yang memperkuat ikatan antarindividu dalam masyarakat.

Tradisi sesajen juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai adat dan budaya lokal. Melalui pernyataan “kita ini hidup di masyarakat, jadi harus nguri-uri adat juga,” Pak Setam menegaskan pentingnya menjaga warisan leluhur agar tidak punah oleh arus modernisasi. Tradisi ini menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai lokal yang tetap hidup dan dihormati oleh generasi sekarang.

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi sesajen pisang dalam Pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu tidak hanya mengandung aspek simbolik dan spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan mempertahankan identitas budaya lokal. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Karangmangu masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, dan pelestarian budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

### **C. Unsur dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi Sesajen Pisang dalam Pembangunan Rumah Baru**

Bagi masyarakat setempat, membangun rumah bukan hanya urusan teknis dan material, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual yang dipercayai sangat menentukan keharmonisan dan kenyamanan dalam rumah tangga.

Masyarakat meyakini bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, melainkan juga ruang sakral yang akan menjadi pusat aktivitas keluarga. Oleh karena itu, sebelum rumah dibangun, perlu adanya prosesi spiritual untuk “membuka jalan” dan “memohon restu” dari kekuatan yang lebih tinggi. Tradisi sesajen pisang menjadi salah satu bentuk ekspresi dari keyakinan tersebut. Ritual ini bukan sekadar simbolik, melainkan sudah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat desa yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaannya, terdapat dua unsur utama yang menjadi fokus utama tradisi ini yakni; *unsur penyusun sesajen* dan *tahapan pelaksanaan ritual*. Masing-masing memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur sesajen disiapkan dengan cermat karena diyakini memiliki makna dan fungsi tertentu. Sementara itu, tahapan pelaksanaan harus mengikuti aturan dan waktu tertentu agar hasilnya sesuai harapan.

### **1. Unsur-Unsur Sesajen Pisang**

Komponen utama dalam sesajen ini adalah pisang. Jenis pisang yang digunakan biasanya pisang raja atau pisang kapok karena dianggap memiliki “aura baik” serta melambangkan kemakmuran.



**Gambar 2.** Pisang Raja  
(Dokumentasi Pribadi)

Pisang menjadi elemen utama yang harus ada karena diyakini sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan. Buah pisang disusun di atas tampah atau wadah bambu bersama dengan unsur sesajen lainnya seperti:

a. Air kelapa muda:

Melambangkan kesejukan, ketenangan, serta penetral energi buruk. Air kelapa dituang ke dalam batok atau mangkuk kecil dan diletakkan di tengah susunan sesajen.

b. Bunga (melati, mawar, kenanga):

Bunga-bunga ini melambangkan keharuman dan keindahan. Kehadiran bunga juga dimaksudkan untuk menghadirkan suasana yang sakral dan bersih.

c. Kemenyan atau dupa:

Dibakar saat prosesi dimulai, asapnya dipercaya mampu menjadi penghubung antara dunia manusia dan kekuatan spiritual.

d. Nasi putih dan lauk sederhana (seperti telur rebus, tahu, tempe):

Melambangkan kebutuhan pokok dan permohonan kecukupan rezeki bagi penghuni rumah.

Pak Setam, salah satu tokoh masyarakat, menyampaikan bahwa susunan sesajen ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan juga bentuk pengharapan dan penghormatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Setam, yakni:

“Pisang itu wajib, kalau nggak ada pisang, rasanya kurang lengkap. Itu lambang subur. Air kelapa juga jangan lupa, biar adem, sejuk. Semua itu sudah ada maknanya masing-masing dari dulu.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Dalam tradisi masyarakat Desa Karangmangu, sesajen pisang yang digunakan dalam prosesi pembangunan rumah baru tidak hanya berfungsi sebagai persembahan ritual semata, tetapi merupakan simbol kolektif yang sarat makna. Makna yang terkandung dalam sesajen

pisang dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol budaya yang diwariskan.

Masyarakat Desa Karangmangu secara umum menggunakan pisang raja atau pisang kapok sebagai bagian dari sesajen. Jenis pisang ini dipilih bukan tanpa alasan. Pisang raja dikenal sebagai buah yang manis, harum, dan secara visual menarik, sedangkan pisang kapok memiliki ukuran besar dan daya tahan yang lebih lama. Keduanya dianggap sebagai simbol kemuliaan, keberkahan, serta kemapanan. Dalam praktiknya, jumlah pisang yang digunakan adalah satu sisir (dalam bahasa lokal disebut *se epek*), yang dimaknai sebagai simbol kesatuan, kelimpahan, dan keharmonisan dalam keluarga yang akan menempati rumah tersebut. Pak Setam menjelaskan:

“Kalau sesajen biasanya pakai pisang raja, kadang pisang kapok. Tapi jangan sembarangan, biasanya satu epek utuh, biar lengkap. Kita percaya satu epek itu lambang rezeki yang utuh, nggak putus-putus.” (Wawancara, 12 Agustus 2024).

Keterangan dari Pak Setam mempertegas bahwa masyarakat tidak hanya mengikuti tradisi secara turun-temurun, tetapi juga memberikan makna tersendiri pada elemen yang digunakan dalam prosesi. Pemilihan jenis pisang mencerminkan cita rasa estetika sekaligus harapan spiritual terhadap kehidupan yang baik dan berkecukupan. Simbol satu sisir pisang mengandung harapan agar keluarga yang menempati rumah baru mendapatkan rezeki yang menyatu dan tidak terpecah.





Gambar 3. Pisang Kapok  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Melalui lensa Interaksionisme Simbolik, makna-makna ini tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dari proses interaksi sosial dalam komunitas. Setiap orang belajar mengenai simbol pisang ini dari interaksi dengan orang tua, tetangga, dan tokoh adat. Dengan kata lain, makna satu sisir pisang sebagai lambang kelimpahan bukanlah makna universal dari objek tersebut, melainkan makna sosial yang tumbuh dan berkembang di dalam konteks masyarakat Karangmangu.

Lebih lanjut, makna simbolik pisang ini juga mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman. Generasi muda mungkin tidak mengetahui semua detail simbolisme, namun mereka tetap memelihara tradisi dengan menyederhanakan bentuknya—misalnya hanya menyediakan satu sisir pisang dan segelas air putih sebagai simbol dasar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Misbahul Anam, seorang pemuda lokal di Karangmangu, menuturkan:

“Anak muda sekarang memang nggak semua tahu makna dalam tradisi, tapi kami tetap ikut bantu. Kalau pisang itu simbol rezeki dan harapan, kita jadi lebih paham kenapa itu penting buat sesajen. Itu



yang bikin kita tetap hormat dan nggak asal-asalan.” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Pernyataan Misbahul Anam memperkuat bahwa interpretasi simbol tidak hanya terjadi di kalangan orang tua, tetapi juga berkembang dalam kesadaran generasi muda. Ia menggambarkan bagaimana makna pisang sebagai simbol rezeki dan harapan tetap dijaga, meskipun tidak semua generasi muda memahami latar filosofisnya secara utuh. Namun karena keterlibatan dalam proses tradisi, mereka ikut menyerap nilai dan makna yang ada.

Dari sini tampak bahwa interaksi lintas generasi merupakan elemen penting dalam mempertahankan makna simbolik dalam tradisi. Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa makna bisa dipelajari, dipertahankan, dan dihidupkan kembali melalui partisipasi aktif dalam komunitas. Misbahul dan pemuda lainnya menunjukkan bahwa simbol bukan hanya diwarisi, tetapi juga diinterpretasi dan dijaga melalui tindakan sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, simbol pisang dalam tradisi sesajen tidak hanya bersifat religius tetapi juga sosial dan kultural. Ia menjadi ruang artikulasi nilai-nilai seperti keberkahan, keutuhan, dan keharmonisan yang dijalankan dalam bentuk yang dipahami dan dihargai oleh masyarakat. Interaksionisme simbolik membantu kita memahami bagaimana simbol-simbol ini tetap hidup dan relevan karena terus dihidupkan melalui interaksi sosial dan dimodifikasi sesuai konteks zaman.

## **2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Sesajen Pisang**

Pelaksanaan tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru memiliki tahapan-tahapan yang dijalankan secara berurutan dan tidak sembarangan. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri dan harus dilakukan sesuai petunjuk tokoh adat atau sesepuh desa. Pelanggaran

terhadap tahapan ini dikhawatirkan dapat mengganggu kelancaran pembangunan rumah atau ketenteraman penghuninya kelak.

**a. Penentuan Hari Baik**

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan waktu yang tepat untuk memulai pembangunan rumah. Biasanya, keluarga yang akan membangun rumah akan berkonsultasi dengan tokoh adat atau orang tua yang dianggap menguasai pengetahuan tentang perhitungan hari baik menurut kalender Jawa. Hari yang dipilih diusahakan tidak bertabrakan dengan waktu-waktu yang dianggap "berat" atau tidak baik secara spiritual. Penentuan hari ini sangat penting karena dipercaya akan menentukan kelancaran proses selanjutnya.

**b. Persiapan Sesajen**

Setelah hari ditentukan, keluarga mulai menyiapkan perlengkapan sesajen. Biasanya, persiapan ini dilakukan sehari sebelum pelaksanaan prosesi. Ibu-ibu menyiapkan makanan dan bunga, sedangkan para bapak menyiapkan lokasi pelaksanaan. Semua unsur sesajen ditata dalam tampah bambu atau wadah lain yang bersih dan rapi. Persiapan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena dianggap sebagai bagian dari penghormatan terhadap kekuatan gaib dan leluhur.

**c. Pelaksanaan Ritual Sesajen**

Pada hari yang telah ditentukan, sesajen diletakkan di lokasi yang akan dibangun rumah, tepat di tempat peletakan batu pertama. Biasanya sesajen diletakkan di empat penjuru dan satu titik pusat rumah. Peletakan dilakukan oleh orang yang dituakan, bisa kepala keluarga atau sesepuh. Sebelum sesajen diletakkan, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh agama setempat. Doa ini menjadi titik utama dari pelaksanaan ritual karena di sanalah seluruh niat dan harapan disampaikan kepada Tuhan.

#### **d. Peletakan Batu Pertama**

Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan peletakan batu pertama oleh orang yang ditunjuk. Ini menjadi momen simbolik yang sangat penting, menandai dimulainya pembangunan rumah secara spiritual dan fisik. Batu pertama ini dipercaya sebagai fondasi doa dan harapan bagi keluarga yang akan menempati rumah tersebut. Terkadang, saat peletakan batu pertama, pemilik rumah juga menyisipkan doa atau harapan dalam hati secara pribadi.

#### **e. Doa Penutup dan Makan Bersama**

Setelah seluruh rangkaian selesai, masyarakat biasanya berkumpul untuk makan bersama. Makanan yang disiapkan secara sederhana disajikan untuk semua yang hadir sebagai bentuk rasa syukur. Suasana kekeluargaan terasa sangat kental dalam momen ini. Selain mempererat hubungan sosial antarwarga, kegiatan ini juga memperkuat spiritualitas kolektif masyarakat desa.

Pak Setam menjelaskan bahwa seluruh tahapan ini tidak boleh dipisahkan karena membentuk satu kesatuan utuh dari sebuah tradisi. Seperti yang disampaikan oleh Pak Setam;

“Kalau hanya pasang sesajen tanpa doa, ya belum lengkap. Harus urut. Ada niat, ada waktu yang dipilih, ada doa, baru ada makan bersama. Itu bagian dari rasa syukur. Dari dulu ya begitu,” ujarnya (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat menjaga nilai-nilai spiritual dalam keseharian mereka. Pelaksanaan tradisi ini bukan semata untuk mengikuti adat, tetapi menjadi bagian dari bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan leluhur. Setiap unsur dan tahapan menunjukkan kehati-hatian dan kesungguhan masyarakat dalam membangun harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahiah.

Ritual ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Kegiatan gotong royong dalam menyiapkan sesajen, doa bersama, hingga makan bersama menjadi ajang silaturahmi yang memperkuat rasa kekeluargaan. Inilah salah satu alasan mengapa tradisi ini tetap bertahan di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

#### **D. Makna Simbolis Sesajen Pisang dalam Konteks Pembangunan Rumah**

Bagi masyarakat Desa Karangmangu, tradisi sesajen dalam pembangunan rumah bukanlah sebuah kegiatan simbolik yang hampa makna. Sebaliknya, tradisi ini dipandang sebagai ekspresi spiritual yang sarat dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan harapan akan masa depan. Salah satu unsur utama dalam sesajen ini adalah buah pisang, yang oleh masyarakat dimaknai bukan semata sebagai buah konsumsi, melainkan sebagai simbol yang kaya akan makna simbolik.

Pisang menjadi unsur yang tidak tergantikan dalam sesajen pembangunan rumah. Buah ini dipercaya mengandung energi positif yang mampu mendatangkan keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman bagi penghuni rumah. Dalam pandangan masyarakat, pisang melambangkan kesuburan, rezeki, dan kehidupan yang terus berkembang. Pohonnya yang mudah tumbuh dan buahnya yang lebat menjadi simbol harapan agar rumah baru yang dibangun dapat menjadi tempat tumbuhnya kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

##### **1. Makna Spiritual Sesajen Pisang**

Kepercayaan terhadap pisang sebagai simbol keberkahan tidak muncul begitu saja. Ia terbentuk dari pengalaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Sabila, 2021). Setiap generasi menyaksikan bagaimana orang tua mereka menyertakan pisang dalam sesajen, mendengar cerita tentang fungsinya, dan mengalami sendiri bagaimana rumah yang dibangun dengan ritual tersebut terasa “lebih adem” dan membawa ketenangan. Proses pewarisan ini

membentuk pemahaman kolektif bahwa pisang adalah media simbolik yang membawa harapan positif. Dalam wawancara, Pak Setam menyampaikan, bahwa:

“Dari dulu itu kalau bangun rumah, pasti ada pisang. Katanya buat rezeki, biar rumahnya nggak ‘panas’. Itu bukan percaya mistik, tapi ya memang seperti itu yang diajarkan. Pisang itu kan cepat beranak, jadi ya lambang keluarga juga.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa pisang tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga sebagai lambang nilai-nilai keluarga dan kelangsungan hidup. Selain pisang, unsur-unsur lain dalam sesajen juga memiliki makna simbolis yang saling melengkapi. Air kelapa, misalnya, dipercaya membawa kesejukan dan penetral energi buruk. Bunga-bunga seperti melati, kenanga, dan mawar melambangkan keharuman, kesucian, dan keindahan dalam rumah tangga. Kemenyan atau dupa dibakar untuk menghadirkan suasana sakral dan sebagai media perantara doa kepada Tuhan. Sementara nasi putih dan lauk pauk sederhana menyimbolkan kecukupan, ketulusan, dan permohonan rezeki yang halal.

Kehadiran semua unsur ini memperlihatkan bahwa sesajen bukan hanya sebuah persembahan, tetapi narasi simbolik yang kompleks dan penuh makna. Setiap elemen berfungsi sebagai penguat dan representasi harapan masyarakat terhadap rumah sebagai tempat bernaung yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga nyaman secara spiritual.

Makna simbolis ini juga sangat berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan energi alam dan spiritual yang menyertai kehidupan manusia. Tradisi sesajen menjadi salah satu cara masyarakat berkomunikasi dengan alam semesta—sebuah bentuk penghormatan kepada alam, leluhur, dan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat percaya bahwa sebelum menempati rumah,

manusia harus “permisi” terlebih dahulu, menyampaikan niat baik, dan memohon perlindungan.

Pisang, dalam hal ini, menjadi simbol pembuka jalan agar seluruh niat baik tersebut diterima dan diberkahi. Oleh karena itu, pisang sering ditempatkan di titik-titik strategis dalam lokasi pembangunan rumah, seperti di empat penjuru dan titik tengah rumah. Penempatan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena dipercaya dapat menangkal gangguan dari arah mana pun. Penempatan ini bukan hanya praktik teknis, tetapi bagian dari struktur keyakinan yang hidup di masyarakat.

Selain fungsi spiritual, pisang juga memiliki makna sosial yang penting. Dalam masyarakat Karangmangu, pelaksanaan tradisi ini melibatkan banyak pihak, dari keluarga hingga tetangga sekitar. Pisang yang digunakan dalam sesajen sering kali didapat dari kebun sendiri atau sumbangan warga, sebagai bentuk partisipasi dan dukungan. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol pisang juga berfungsi sebagai media gotong royong, tempat nilai kebersamaan ditanam dan dirawat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Setam;

“Kalau pisangnya diambil dari kebun sendiri, rasanya lebih afdol. Tapi kalau nggak ada, ya biasanya tetangga kasih. Ini jadi semacam bentuk partisipasi juga. Biar rumah baru itu nggak cuma dibangun sama tukang, tapi juga sama doa dan dukungan warga.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Ucapan ini menggambarkan bahwa simbol dalam sesajen tidak hanya bermakna pribadi, tetapi juga sosial-komunal. Dalam konteks pembangunan rumah, pisang menjadi titik awal untuk membuka keberkahan dan merangkai keterhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam. Ia menjadi simbol transisi—dari lahan kosong menuju hunian baru, dari harapan menjadi kenyataan. Tradisi ini menegaskan bahwa rumah bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga ruang spiritual yang dibangun dengan niat, harapan, dan simbol-simbol kebaikan.



Dalam hal itu, tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu menjadi salah satu contoh yang memperlihatkan betapa dalamnya hubungan antara masyarakat dengan simbol-simbol budaya dan kepercayaan lokal. Kata “Sesajen pisang,” meskipun terdengar sederhana, mengandung makna yang mendalam dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Dalam analisis simboliknya, kita dapat menggali lebih jauh mengenai apa yang terkandung dalam praktik ini dan bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi dalam budaya dan kehidupan Masyarakat, diantaranya:

- a. Pisang sebagai simbol untuk mendapatkan berkah dan kelancaran. Dalam banyak tradisi lokal, termasuk di Desa Karangmangu, pisang dipercaya mampu menarik energi positif. Penempatan pisang dalam ritual bukan tanpa alasan, melainkan sebagai lambang permohonan agar rumah yang dibangun tidak hanya kokoh secara fisik, tetapi juga penuh dengan keberkahan. Masyarakat berharap bahwa setiap bata yang disusun dan setiap atap yang dipasang menjadi bagian dari doa agar keluarga yang menempati rumah tersebut dilimpahi kenyamanan, ketenteraman, dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, pisang berfungsi sebagai “penyalur harapan” dari masyarakat kepada Tuhan dan alam semesta.
- b. Pisang menjadi wujud penghormatan terhadap roh leluhur dan kepercayaan lokal. Dalam budaya Jawa, hubungan antara yang hidup dengan para leluhur sangat dijunjung tinggi. Tradisi sesajen dipandang sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada leluhur agar proses pembangunan berjalan lancar tanpa gangguan. Pisang dan makanan lain disajikan bukan untuk disembah, tetapi sebagai simbol penghormatan dan rasa terima kasih. Melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan bahwa pembangunan rumah tidak

hanya urusan duniawi, melainkan juga bagian dari tata nilai spiritual yang harus dijaga keseimbangannya.

- c. Pisang dipersembahkan untuk memohon keamanan dan perlindungan. Banyak warga yang masih mempercayai bahwa proses pembangunan rumah dapat mengundang energi-energi tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam kondisi seperti itu, sesajen—terutama pisang—dianggap mampu menetralkan energi buruk dan menghadirkan perlindungan. Peletakan pisang di empat penjuru rumah bukan hanya tradisi, melainkan bagian dari sistem simbolik yang menunjukkan bagaimana masyarakat lokal berupaya menjaga keharmonisan antara ruang fisik dan spiritual.
- d. Pisang menggambarkan simbol kelimpahan dan rezeki. Masyarakat agraris seperti di Desa Karangmangu sangat menghargai hasil bumi, terutama pisang yang dikenal mudah tumbuh dan menghasilkan banyak buah. Maka dari itu, pisang dalam sesajen melambangkan harapan akan rezeki yang mengalir lancar, usaha yang berkembang, serta kehidupan yang tidak kekurangan. Dalam pengertian ini, pisang menjadi doa diam yang mengandung pesan optimisme bagi keluarga yang akan menghuni rumah baru tersebut.
- e. Pisang juga dipahami sebagai simbol kesuburan dan pertumbuhan. Sebuah rumah baru identik dengan harapan baru—entah harapan atas anak-anak yang tumbuh sehat, usaha yang berkembang, maupun kehidupan sosial yang makin baik. Maka pisang, dengan karakteristiknya yang mudah berkembang, menjadi lambang atas harapan-harapan itu. Ia merepresentasikan semangat pertumbuhan dalam segala aspek kehidupan keluarga, baik secara lahir maupun batin.
- f. Pisang dipandang sebagai lambang siklus kehidupan. Dalam masyarakat Jawa, pembangunan rumah sering kali dimaknai

sebagai fase baru dalam hidup seseorang. Ia bukan sekadar peristiwa fisik, tetapi simbol transisi penting: dari bujang menjadi berkeluarga, dari merantau kembali ke kampung, atau dari masa sulit menuju kehidupan yang lebih mapan. Pisang, yang tumbuh, berbuah, dan terus beregenerasi, menjadi simbol dari perjalanan dan harapan hidup itu sendiri.

## **2. Filosofi Simbolik dalam Tradisi Sesajen Pisang**

Tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru menyimpan filosofi mendalam yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, keberkahan, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Pisang dipilih bukan hanya karena ketersediaannya yang melimpah, tetapi juga karena nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Secara simbolik, pisang dipandang sebagai lambang kesuburan dan pertumbuhan. Tanaman pisang dapat tumbuh dengan cepat dan terus menghasilkan tunas baru, yang dalam pandangan masyarakat mencerminkan harapan akan kehidupan keluarga yang terus berkembang dan tidak terputus. Buah pisang yang tumbuh dalam satu tandan dengan susunan rapi juga mencerminkan nilai kesatuan, keharmonisan, dan kebersamaan dalam keluarga yang akan menempati rumah baru.

Filosofi lain yang terkandung adalah tentang kelapangan hati dan ketulusan. Pisang, dengan rasanya yang manis dan teksturnya yang lembut, mencerminkan harapan agar penghuni rumah bersikap lemah lembut, mudah bergaul, dan menjalin hubungan baik dengan tetangga. Filosofi ini juga mengajarkan pentingnya membangun rumah tangga bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Dengan menyisipkan sesajen pisang dalam awal pembangunan rumah, masyarakat menegaskan bahwa rumah bukan sekadar tempat berlindung, tetapi juga ruang kehidupan yang sarat

nilai, doa, dan harapan. Pisang menjadi representasi dari niat baik, ikhtiar, dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan niat tulus akan berakhir dengan keberkahan.

### **3. Perbandingan Makna Sesajen Pisang dengan Tradisi Sesajen Lain**

Masyarakat Jawa mengenal berbagai jenis sesajen yang digunakan dalam upacara adat, mulai dari slametan, ruwatan, hingga upacara bersih desa. Setiap sesajen memiliki komposisi dan makna yang berbeda-beda tergantung tujuan dan konteks pelaksanaannya. Namun, sesajen pisang dalam tradisi pembangunan rumah di Desa Karangmangu memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan bentuk sesajen lain di wilayah budaya Jawa.

*Pertama*, dari segi komposisi, sesajen dalam tradisi slametan atau ruwatan biasanya terdiri atas tumpeng, lauk-pauk, jajan pasar, bunga tujuh rupa, dan dupa. Sesajen ini disusun untuk memohon keselamatan kolektif, menolak bala, atau sebagai syarat penyucian diri. Sedangkan dalam pembangunan rumah di Karangmangu, sesajen yang disiapkan lebih sederhana: pisang, air putih, bunga, dan kadang ditambah nasi atau jajanan ringan. Fokusnya bukan pada banyaknya komponen, tetapi pada nilai simbolik dan spiritual yang diwakili oleh pisang sebagai unsur utama.

*Kedua*, dari sisi intensi spiritual, sesajen dalam ruwatan atau upacara tradisional lain kerap dimaknai sebagai bentuk komunikasi dengan kekuatan supranatural, sedangkan sesajen pisang dalam konteks pembangunan rumah lebih difokuskan sebagai bentuk ikhtiar dan doa kepada Tuhan. Masyarakat Karangmangu menyelaraskan keyakinan Islam dengan budaya lokal, menjadikan tradisi ini sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai spiritual dalam bingkai syukur dan permohonan.

Keunikan lainnya terletak pada personalisasi makna. Dalam tradisi ruwatan, makna simbol lebih banyak dipandu oleh narasi

budaya dan aturan adat. Sedangkan dalam sesajen pisang, makna lebih fleksibel dan terbuka terhadap interpretasi masyarakat setempat. Misalnya, satu sisir pisang dipahami sebagai simbol rezeki yang menyatu, keutuhan rumah tangga, serta permohonan agar proses pembangunan berjalan lancar. Artikulasi makna ini muncul dari pengalaman sosial masyarakat dan hasil dialog antara adat dan agama yang mereka hidupi sehari-hari.

Dengan kata lain, tradisi sesajen pisang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga merepresentasikan dinamika pemaknaan simbolik masyarakat lokal. Ia tidak hadir sebagai bentuk klenik atau mistik, melainkan sebagai sarana spiritual yang akrab, membumi, dan penuh makna. Keunikan ini menjadikan tradisi sesajen pisang sebagai simbol khas yang membedakannya dari sesajen lainnya dalam budaya Jawa yang lebih luas.

#### **E. Analisis Sesajen Pisang berdasarkan Teori *Interaksionisme Simbolik***

Pendekatan interaksionisme simbolik, sebagaimana dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, memandang bahwa makna-makna dalam kehidupan sosial tidak melekat secara otomatis pada objek atau tindakan, melainkan dibentuk dan dimaknai melalui proses interaksi sosial (Wahyudin, 2016). Dalam konteks ini, tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu bukan hanya sekadar praktik adat yang diwariskan, tetapi juga sebuah proses pemaknaan kolektif yang terus berlangsung dan berkembang dari generasi ke generasi.

Menurut perspektif interaksionisme simbolik, simbol menjadi medium utama dalam interaksi sosial. Ia menjadi sarana komunikasi, pengenalan, bahkan pembentukan identitas sosial (Mustakim *et al*, 2020). Pisang dalam tradisi sesajen, tidak serta-merta dipahami sebagai simbol kesuburan atau perlindungan. Makna tersebut terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, antara satu generasi dengan

generasi berikutnya, dan antara pengalaman pribadi dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Karangmangu, tradisi sesajen tidak dimaknai secara seragam oleh setiap individu. Namun, karena adanya pengalaman bersama yang terus berulang, baik melalui cerita orang tua, pengamatan langsung, atau partisipasi dalam prosesi-makna simbolik dari sesajen pisang menjadi konsensus kolektif. Anak-anak yang melihat orang tua mereka menyusun sesajen, remaja yang membantu tetangga dalam ritual, hingga orang dewasa yang menjadi pelaksana aktif, semuanya berkontribusi dalam proses sosial pembentukan makna.

Sebagaimana dijelaskan oleh Herbert Blumer, ada tiga premis dasar dalam interaksionisme simbolik (Somantri, 2005):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap sesuatu itu;
2. Makna itu muncul dari interaksi sosial;
3. Makna tersebut dikelola dan dimodifikasi melalui proses interpretasi.

Ketiga premis tersebut tampak nyata dalam praktik sesajen pisang yang terjadi di Desa Karangmangu. Masyarakat bertindak menyusun sesajen, memilih jenis pisang, menata posisi letaknya dan semua dilakukan karena mereka memaknai tindakan tersebut sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan keberkahan. Makna itu muncul bukan dari pisang itu sendiri, tetapi dari interaksi yang mengandung nilai dan pengalaman bersama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Setam;

“Anak-anak sekarang ya mulai ngerti, karena ikut bantu. Dari bantu, mereka tahu pisang itu lambang rezeki. Lama-lama mereka bisa ngelanjutin tradisinya sendiri.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan makna tidak hanya terjadi melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui partisipasi dalam tindakan sosial yang mengandung simbol. Dalam hal ini, anak-anak belajar tentang makna pisang sebagai lambang rezeki tidak hanya melalui



penjelasan orang tua atau orang dewasa, tetapi juga melalui partisipasi mereka dalam tindakan sosial yang terkait dengan pisang.

Proses pewarisan makna ini dapat dianalisis sebagai berikut:

### **1. Proses Pewarisan Makna**

- a. Partisipasi dalam tindakan sosial: Anak-anak belajar tentang makna pisang melalui partisipasi mereka dalam tindakan sosial yang terkait dengan pisang, seperti membantu orang tua atau orang dewasa dalam kegiatan yang melibatkan pisang.
- b. Pengalaman langsung: Melalui pengalaman langsung, anak-anak dapat memahami makna pisang sebagai lambang rezeki dan bagaimana hal itu terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Pembelajaran melalui simbol: Pisang sebagai simbol rezeki memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar buah. Anak-anak belajar tentang makna simbol ini melalui partisipasi mereka dalam tindakan sosial yang terkait dengan pisang.

### **2. Implikasi Proses Pewarisan Makna**

- a. Pewarisan makna yang lebih efektif: Proses pewarisan makna melalui partisipasi dalam tindakan sosial dapat lebih efektif daripada penjelasan verbal saja.
- b. Pembelajaran yang lebih mendalam: Anak-anak dapat memahami makna pisang sebagai lambang rezeki dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung dan partisipasi dalam tindakan sosial.
- c. Kelanjutan tradisi: Proses pewarisan makna ini dapat membantu kelanjutan tradisi dan budaya yang terkait dengan pisang sebagai lambang rezeki.

Makna simbolik pisang juga bersifat dinamis, dalam arti dapat menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang terus berubah. Meskipun terjadi modernisasi dan pergeseran nilai dalam masyarakat, simbol pisang

tetap dipertahankan dan bahkan diadaptasi ke dalam konteks yang lebih modern. Misalnya, pemilihan jenis pisang kini tidak lagi terlalu saklek, asalkan pisang tetap hadir dalam ritual. Ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi terhadap simbol dalam konteks sosial yang baru, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip modifikasi makna oleh Blumer.

Simbol dalam tradisi juga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna secara personal, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk struktur sosial (Rakhmat, 2016). Melalui tradisi sesajen, masyarakat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya harmoni, keselamatan, dan keterhubungan dengan alam maupun leluhur. Proses interaksi dalam tradisi ini bukan hanya antara individu dengan simbol, tetapi juga antara sesama individu yang memiliki pengalaman dan pemaknaan yang serupa terhadap simbol tersebut.

Dalam pendekatan Mead, proses pembentukan makna terjadi melalui tahapan "*play stage*" dan "*game stage*". Dalam "*play stage*", anak-anak meniru peran-peran sosial yang mereka lihat. Dalam hal ini, mereka meniru orang tua yang menyusun sesajen atau mengikuti doa bersama. Sementara dalam "*game stage*", individu mulai memahami posisi dan peran orang lain, serta aturan sosial yang menyertainya (Asrori, 2019). Dalam tradisi sesajen, ketika seseorang mulai mengambil peran aktif, seperti menjadi penyusun sesajen atau memimpin doa, maka ia telah masuk dalam pemahaman mendalam terhadap makna simbolik dan aturan sosial di balik tradisi tersebut.

Selain itu, simbol dalam tradisi ini juga memiliki fungsi "pengikat" yang memperkuat kohesi sosial. Ketika masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual, mereka sedang menjalani proses komunikasi simbolik yang memperkuat identitas kolektif mereka. Tradisi ini menjadi arena di mana makna dibagikan, diperkuat, dan dipertahankan secara sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media untuk membangun solidaritas sosial.

Sehingga dapat dikatakan bahwa yang paling penting dari tradisi ini bukan terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada makna yang dibangun dan disepakati secara sosial. Makna inilah yang menjadikan tradisi tetap hidup, meski zaman telah berubah. Interaksi sosial yang terus berulang—baik dalam bentuk praktik, cerita, maupun partisipasi—menjadi fondasi bagi keberlangsungan makna simbolik tersebut (Zain *et al*, 2024).

Tradisi sesajen pisang juga menunjukkan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk menyatukan unsur spiritual dan sosial. Di satu sisi, pisang adalah simbol permohonan kepada Tuhan dan alam, sementara di sisi lain, ia juga menjadi sarana komunikasi antarindividu dalam komunitas. Dalam hal ini, interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bahwa simbol tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial di mana ia diciptakan, dimaknai, dan digunakan.

Sebagai penutup analisis ini, dapat dikatakan bahwa tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu merupakan bentuk simbolisasi nilai yang dibangun melalui interaksi sosial. Tradisi ini menjadi bukti bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terus diciptakan dan dimodifikasi melalui proses sosial yang hidup. Simbol dalam tradisi bukan hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial, memperkuat identitas komunitas, dan menjadi jembatan antara generasi.

**BAB III**  
**RELEVANSI MAKNA SIMBOLIS DENGAN NILAI-NILAI**  
**KEAGAMAAN DAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA**  
**KARANGMANGU KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**

**A. Relevansi Nilai Keagamaan dalam Tradisi Sesajen Pisang di Desa Karangmangu**

Tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, terutama nilai-nilai keagamaan. Meskipun secara lahiriah tradisi ini mengandung simbol-simbol budaya yang kerap diasosiasikan dengan kepercayaan lokal atau bahkan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman oleh sebagian kalangan luar, namun dalam praktiknya, masyarakat Karangmangu justru memahami sesajen sebagai bentuk spiritualitas yang dilandasi oleh kesadaran religius. Mereka tidak menganggap sesajen sebagai bentuk penyembahan terhadap selain Allah, melainkan sebagai ekspresi syukur, doa, dan harapan agar pembangunan rumah berjalan lancar dan berkah.

Hal ini dijelaskan dari salah satu pernyataan narasumber:

“Sesajen itu bukan menyembah selain Allah. Kita tetap salat, doa ke Allah, tetap baca basmalah, tetap minta ke Allah. Ini cuma bentuk lahiriah saja, biar niat kita makin mantap dan semua yang kita lakukan ada doanya. Bukan mistik, tapi lebih ke rasa syukur dan permohonan.” (Wawancara dengan Pak Setam, 10 Agustus 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sesajen bukanlah sarana ritual untuk berkomunikasi dengan roh atau kekuatan gaib, melainkan simbolisasi dari niat baik dan bentuk penguatan spiritual yang tetap merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, masyarakat Karangmangu mengaitkan pelaksanaan sesajen dengan nilai religius Islam, seperti membaca doa, mengucapkan basmalah, dan berserah diri kepada Allah.

Dengan demikian, tradisi sesajen pisang menjadi bentuk penghayatan terhadap prinsip-prinsip keimanan yang tidak selalu

diekspresikan dalam bentuk formal ibadah, tetapi dalam tindakan simbolik yang memiliki makna spiritual mendalam. Masyarakat Karangmangu memaknainya sebagai bentuk permohonan restu kepada Tuhan agar niat pembangunan rumah dilancarkan, terhindar dari bahaya, dan membawa kebaikan bagi penghuni rumah tersebut. Dalam hal ini, tradisi budaya tidak dihadapkan secara diametral dengan nilai agama, melainkan saling menopang dalam membentuk struktur makna hidup masyarakat lokal.

Lebih jauh, ungkapan Pak Setam tersebut di atas menunjukkan bentuk sinkretisme kultural-religius yang khas di masyarakat pedesaan, yakni keberanian untuk menjalankan tradisi dengan keyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, melainkan agama yang mampu beradaptasi dan meresap ke dalam praktik sosial yang penuh makna (M. Syah, 2020). Dalam hal ini, nilai keislaman seperti niat baik, doa, dan ketulusan tetap menjadi inti dari tradisi sesajen pisang.

Sementara itu, Pak Wari seorang tokoh yang juga kerap dilibatkan dalam kegiatan adat dan keagamaan di Desa Karangmangu mengungkapkan pendapatnya, yakni:

“Kalau menurut saya, sesajen itu ya bagian dari doa juga. Kita mulai bangun rumah dengan niat yang baik, terus ada simbol-simbol kayak pisang itu untuk mengingatkan kita biar rendah hati, nggak lupa bersyukur. Bukan berarti percaya ke benda, tapi sebagai pengingat saja.” (Wawancara, 12 Agustus 2024).

Pernyataan Pak Wari tersebut mempertegas bahwa sesajen bukanlah objek yang disakralkan, melainkan simbol reflektif yang mendorong manusia untuk mengingat nilai-nilai spiritual. Pandangan ini menyiratkan bahwa masyarakat memaknai simbol sebagai perpanjangan dari nilai keislaman, bukan sebagai praktik menyimpang. Pisang sebagai simbol justru menjadi alat untuk membumikan nilai religius agar lebih mudah dicerna dan diresapi.

Selain itu, Pak Wari juga menunjukkan bahwa pelaksanaan sesajen memiliki fungsi edukatif. Dalam konteks membangun rumah yang adalah sebuah keputusan besar dalam hidup, dan dibubuhi dengan tradisi ini

(sesajen pisang) menjadi momen untuk memperdalam sikap rendah hati dan rasa syukur. Ini adalah bukti bahwa nilai-nilai keagamaan dalam tradisi ini berjalan paralel dengan ajaran Islam yang menekankan pada niat, kebaikan, dan pemaknaan simbolik dalam setiap amal perbuatan.

Dalam pernyataan lainnya Pak Setam menegaskan nilai keagamaan yang melekat dalam tradisi ini:

“Kalau rumah itu kan bukan perkara kecil. Kita harus syukur bisa punya rezeki buat bangun. Maka dari itu ya kita mulai dengan doa, dengan simbol. Itu tanda kita tidak sombong, tapi bersyukur.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Dalam pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa pembangunan rumah dipandang sebagai tonggak penting dalam kehidupan seseorang, sehingga harus diawali dengan rasa syukur yang mendalam. Tradisi sesajen pisang kemudian menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan rasa syukur tersebut, bukan dalam bentuk persembahan mistis, melainkan sebagai simbol kesadaran diri bahwa semua rezeki berasal dari Tuhan.

Sikap rendah hati yang tercermin dalam ungkapan narasumber menunjukkan adanya pemahaman bahwa segala sesuatu, termasuk kemampuan membangun rumah, adalah anugerah Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat tidak serta-merta merasa sombong atau merasa mampu atas dasar usahanya sendiri, tetapi mengaitkannya dengan kehendak Ilahi. Praktik simbolik sesajen menjadi media spiritual untuk menghubungkan dimensi material (yakni pembangunan rumah) dengan dimensi spiritual (yakni rasa syukur dan pengharapan kepada Tuhan). Dalam hal ini, tradisi sesajen pisang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga edukatif karena menanamkan nilai-nilai keagamaan.



Selain itu, dimensi religius juga tercermin dari cara masyarakat memaknai niat dalam menjalankan tradisi ini. Dalam wawancara lainnya, Pak Wari menyatakan:

“Kita orang kampung itu kadang nggak ngerti istilah-istilah besar, tapi ngerti mana yang baik. Kalau niat kita baik, minta ke Allah, dan tetap jalankan agama, ya tradisi begini nggak masalah. Malah jadi lebih mantap karena ada kebersamaan, ada doa.” (Wawancara dengan Pak Wari, 12 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik tradisi sesajen pisang dilandasi oleh pemahaman lokal yang bersifat intuitif dan kontekstual. Meskipun masyarakat tidak selalu memahami konsep-konsep teologis secara formal, mereka memiliki kepekaan spiritual dan moral dalam membedakan antara yang baik dan yang menyimpang dari ajaran agama.

Hal ini menunjukkan adanya etika religius yang bersumber dari kesadaran kolektif masyarakat pedesaan dalam memaknai tradisi. Keyakinan bahwa selama niat tetap lurus kepada Allah dan kewajiban agama tetap dijalankan, maka tradisi yang dilakukan justru memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas (Wibisono, 2020). Tradisi tidak menjadi penghalang bagi keberagamaan, justru menjadi wadah penguat hubungan antarmanusia (*ukhuwah*) dan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (*habluminallah*).

Kesederhanaan cara berpikir masyarakat tidak lantas menjadikan mereka terjebak pada praktik syirik atau mistik, tetapi justru memperlihatkan bentuk lain dari religiositas yang berbasis pada pengalaman, kearifan lokal, dan nilai-nilai sosial. Dengan mengutamakan niat, doa, dan rasa syukur, masyarakat menempatkan tradisi sesajen sebagai pelengkap spiritual dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai praktik kepercayaan di luar Islam (Fitriya, 2023).

Dengan demikian, tradisi sesajen pisang di Desa Karangmangu memperlihatkan *sinkretisme* yang harmonis antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Praktik ini menegaskan bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, tetapi dapat saling

menguatkan dalam konteks yang tepat dan bernilai. Ungkapan tersebut juga menggarisbawahi bahwa nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat tidak selalu hadir dalam bentuk dogma atau teks formal, melainkan seringkali hadir dalam bentuk pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Kebersamaan dan doa menjadi elemen penting dalam pelaksanaan sesajen, menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat hubungan sosial sekaligus hubungan spiritual. Tradisi ini tidak dijalankan secara individual, tetapi melibatkan keluarga dan tetangga, sehingga menciptakan rasa persatuan dan gotong royong yang juga merupakan nilai luhur dalam ajaran Islam.

Tradisi sesajen pisang dalam masyarakat Karangmangu juga tidak lepas dari nilai-nilai keislaman yang secara kontekstual dapat dirujuk pada Al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, buah merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT untuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun ayat 19:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاقٍ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : *“Dan Kami telah menumbuhkan untuk kamu kebun-kebun dengan pohon kurma dan anggur; di dalamnya kamu memperoleh buah-buahan yang banyak, dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan.”* (QS. Al-Mu'minun: 19)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa buah-buahan adalah bagian dari tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam konteks masyarakat Karangmangu, pemanfaatan pisang sebagai sesajen merupakan bentuk ekspresi syukur atas rezeki yang telah diberikan. Pisang, sebagai hasil bumi yang mudah dijumpai dan bermanfaat, dipilih untuk menjadi bagian dari simbol pengingat bahwa semua usaha manusia tetap bergantung pada kehendak Allah SWT.

Lebih jauh, penggunaan buah dalam sesajen ini bukan bentuk pemujaan terhadap benda, melainkan sebagai pengingat terhadap nikmat Allah dan ikhtiar spiritual dalam setiap langkah hidup. Pembangunan rumah adalah peristiwa penting dalam kehidupan, dan memulainya dengan menyertakan simbol hasil bumi mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menyatukan usaha lahir dan batin, antara ikhtiar dunia dan permohonan perlindungan ilahiah.

Dengan demikian, sesajen pisang dapat dilihat sebagai salah satu bentuk lokal dari ekspresi religius masyarakat yang membumi. Nilai-nilai keislaman seperti syukur, niat baik, dan tawakal hadir dalam wujud yang akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini justru menguatkan pemahaman bahwa Islam dapat hidup dan tumbuh bersama budaya, selama substansinya tetap mengarah pada pengesaan dan penghambaan kepada Allah SWT.

Tradisi sesajen pisang juga dapat dipahami sebagai bagian dari strategi masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Dalam konteks keagamaan, keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa tindakan duniawi seperti membangun rumah tetap dilakukan dengan landasan spiritual yang kuat. Dengan membaca doa, menyebut nama Allah, dan melibatkan simbol-simbol lokal seperti pisang dalam sesajen, masyarakat Karangmangu berusaha untuk tidak melepaskan aspek-aspek religius dari tindakan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya terbatas pada ranah masjid atau ibadah formal, tetapi meresap ke dalam setiap aspek kehidupan.

Seperti yang disampaikan oleh Narasumber, yaitu:

"Kalau menurut saya, tradisi sesajen pisang itu bukan sekadar budaya, tapi juga ada nilai keagamaannya. Kita di sini selalu mulai dengan doa, nyebut nama Allah, dan minta keselamatan biar rumah yang dibangun diberkahi, nggak cuma kuat bangunannya tapi juga tenteram penghuninya. Jadi, kita ini percaya bahwa urusan dunia itu harus disambung terus sama urusan batin, jangan dipisah." (Wawancara dengan Pak Wari, 12 Agustus 2024).

Dari pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Karangmangu ingin menegaskan bahwa selama tradisi tersebut tidak mengarah pada kemusyrikan atau penyimpangan akidah, maka pelaksanaannya dapat diterima dan bahkan mengandung nilai-nilai positif. Dalam konteks ini, tradisi sesajen pisang menjadi bentuk ekspresi lokal dari religiositas yang berbasis pada nilai-nilai Islam, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang sama seperti yang dipraktikkan dalam lingkungan formal keagamaan. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan bentuk inkulturasi agama dengan budaya lokal yang berjalan secara harmonis dan tidak saling menegasikan.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz mengenai agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama dalam diri manusia (Fauziah, 2021). Dalam kerangka Geertzian, sesajen pisang dapat dipahami sebagai simbol kultural yang memberi makna terhadap realitas spiritual masyarakat Karangmangu. Ia bukan sekadar benda persembahan, melainkan sebuah tanda yang menyimpan makna sosial dan keagamaan yang dalam.

Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pembelajaran nilai bagi masyarakat, terutama generasi muda, bahwa kehidupan harus dilandasi rasa syukur, doa, dan pengakuan terhadap kekuatan ilahi. Ia juga menjadi bentuk keberagamaan yang membumi, tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat, dan tidak hanya berorientasi pada ajaran tekstual, tetapi juga pada pengalaman nyata yang dirasakan secara kolektif.

Secara keseluruhan, relevansi nilai keagamaan dalam tradisi sesajen pisang di Desa Karangmangu tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas simboliknya, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat memaknai sesajen sebagai bentuk doa dan rasa syukur, bukan sebagai penyimpangan terhadap ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat tidak selalu hadir dalam bentuk formalistik, tetapi bisa diekspresikan dalam bentuk budaya lokal yang tetap mengacu pada prinsip-prinsip ketauhidan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini

justeru penting sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi sesajen pisang bukanlah bentuk deviasi keagamaan, melainkan praktik spiritual yang dikonstruksi secara kultural oleh masyarakat Desa Karangmangu. Ia menjadi jembatan antara budaya dan agama, antara dunia lahir dan batin, antara individu dan komunitas, antara manusia dan Tuhannya. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa sesajen pisang tidak hanya bermakna sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai keagamaan yang hidup dan berkembang secara dinamis dalam masyarakat lokal.

#### **B. Relevansi Nilai Sosial dalam Tradisi Sesajen Pisang di Desa Karangmangu**

Tradisi sesajen pisang yang dilaksanakan dalam pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual, akan tetapi juga mengandung dimensi sosial yang sangat kuat. Tradisi ini berperan penting dalam menjaga dan memperkuat struktur sosial masyarakat desa, terutama dalam hal hubungan antarindividu, kohesi sosial, dan budaya gotong royong. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, interaksi sosial menjadi fondasi dalam membangun solidaritas dan kerja sama (Amirulloh, 2023). Tradisi sesajen pisang menjadi salah satu wadah penting yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

Tidak seperti kegiatan privat yang hanya melibatkan satu keluarga, pelaksanaan sesajen pisang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari tetangga terdekat, kerabat, tokoh adat, hingga tokoh agama. Tradisi ini menciptakan ruang bersama di mana warga dapat berkumpul, saling berinteraksi, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap satu sama lain. Dengan demikian, pelaksanaan ritual ini tidak hanya menyatukan masyarakat secara fisik dalam sebuah kegiatan, tetapi juga secara emosional dan kultural dalam membentuk relasi yang erat dan saling mendukung.

Berikut ini merupakan ragam nilai sosial yang dapat diidentifikasi dalam pelaksanaan tradisi sesajen pisang di Desa Karangmangu:

### **1. Nilai Gotong Royong dan Partisipasi Kolektif**

Gotong royong menjadi nilai inti yang terlihat nyata dalam pelaksanaan tradisi sesajen pisang. Warga Desa Karangmangu secara sukarela membantu dalam menyiapkan perlengkapan sesajen, menata lokasi prosesi, hingga menyediakan makanan untuk konsumsi bersama. Masyarakat memandang bahwa membantu tetangga dalam sesi acara sesajen pisang merupakan bagian dari etika hidup bermasyarakat,

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Setam:

“Kalau ada tetangga mau bangun rumah dan bikin sesajen, pasti kita bantu. Ada yang nyumbang pisang, ada yang bantu doa, ada yang ngatur tempat. Itu sudah kebiasaan di kampung.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi sesajen tidak dibentuk oleh sistem formal, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif yang telah lama hidup di masyarakat. Peran setiap individu dalam tradisi ini tidak diatur oleh aturan tertulis, melainkan oleh nilai kebersamaan yang telah terinternalisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan tradisi menjadi ajang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.

Tradisi sesajen menjadi wadah aktualisasi nilai gotong royong yang konkret. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi hubungan antarwarga, keterlibatan dalam kegiatan tradisi adalah bentuk nyata dari relasi sosial yang kuat dan saling mendukung. Prosesi sesajen bukan sekadar kegiatan simbolik, melainkan juga momen sosial di mana semangat saling membantu tumbuh secara alami.

### **2. Mempererat Silaturahmi dan Komunikasi Sosial**

Tradisi ini juga mempertemukan warga dalam suasana yang lebih akrab dan penuh makna. Hal ini terlihat di momen-momen saat



salah satu warga ada yang membangun rumah dan menjalankan tradisi, makan bersama setelah prosesi menjadi ajang silaturahmi antarwarga yang jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, yaitu:

“Kalau ada acara sesajen itu bukan cuma soal adat, tapi momen buat ketemu tetangga. Sekarang orang sibuk kerja, jarang ngumpul. Nah lewat acara beginian bisa ngobrol, bisa nanya kabar.” (Wawancara dengan Pak Wari, 12 Agustus 2024).

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa tradisi bukan sekadar peristiwa kultural, tetapi juga ruang sosial yang fungsional. Tradisi menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang hangat dan memperkuat hubungan antarpersonal. Dalam masyarakat yang mulai terpecah oleh kehidupan modern, tradisi seperti ini menjadi pengikat yang menyatukan kembali ikatan sosial.

Selain itu, makan bersama setelah prosesi menumbuhkan semangat kesederhanaan dan kebersamaan. Semua warga duduk bersama tanpa memandang status sosial. Kehangatan semacam ini hanya dapat dibentuk melalui ruang sosial seperti tradisi, bukan melalui interaksi sehari-hari yang cenderung cepat dan formal. Selain itu, prosesi seperti ini juga mempertemukan lintas usia dan generasi yang mempertemukan anak muda, orang tua, dan bahkan lansia.

### **3. Media Pewarisan Nilai Sosial kepada Generasi Muda**

Tradisi sesajen juga menjadi media penting dalam proses pewarisan nilai kepada anak muda. Mereka dilibatkan untuk membantu mempersiapkan prosesi, sehingga secara tidak langsung menyerap nilai tanggung jawab sosial, rasa hormat terhadap yang lebih tua, serta semangat gotong royong.

“Anak-anak sekarang ada yang diajak bantu motong daun, ada yang ngatur tempat duduk, itu bukan sekadar bantu. Itu latihan hidup bermasyarakat.” (Wawancara dengan Pak Setam, 10 Agustus 2024).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi sesajen juga memiliki dimensi pendidikan sosial. Dengan melibatkan anak muda dalam proses tradisi, mereka tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga menyerap nilai etika sosial dan tata cara hidup bermasyarakat yang baik. Tradisi menjadi ruang pembelajaran yang alami, tidak formal, namun efektif untuk menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial secara langsung.

Ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Karangmangu menjaga keberlanjutan sosial. Pelibatan generasi muda secara aktif menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang masa depan, yaitu bagaimana nilai-nilai diwariskan dengan cara yang membumi dan akrab.

#### **4. Media Pembelajaran Sosial Antar Generasi**

Tradisi sesajen pisang juga menjadi ruang edukasi sosial bagi generasi muda. Hal ini dapat terlihat ketika anak-anak dan remaja yang dilibatkan dalam kegiatan ini, baik dalam menyiapkan perlengkapan maupun menyaksikan prosesi sesajen, mereka belajar secara langsung tentang nilai kerja sama, hormat kepada sesepuh, dan pentingnya menjaga tradisi. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi melalui praktik sosial yang mereka alami sendiri.

Partisipasi aktif generasi muda dalam tradisi ini penting untuk keberlanjutan nilai sosial desa. Mereka bukan hanya pewaris budaya, tetapi juga calon pelaksana nilai-nilai sosial yang telah dijalani oleh generasi sebelumnya. Proses inilah yang membuat nilai sosial dalam tradisi tidak terputus, melainkan terus berkembang dan disesuaikan dengan zaman.

#### **5. Penguatan Identitas Kolektif dan Rasa Kepemilikan Sosial**

Tradisi sesajen pisang juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Karangmangu. Dalam tradisi ini, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, tua dan muda, semua memiliki peran dan

diakui keberadaannya. Kehadiran seluruh warga dalam kegiatan bersama ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Ketika seseorang membangun rumah dan menggelar tradisi sesajen, warga sekitar merasa ikut memiliki kebahagiaan dan turut mendoakan.

Identitas kolektif dibangun melalui pengalaman bersama. Setiap kali ada pembangunan rumah baru dan tradisi sesajen dilakukan, masyarakat kembali diingatkan bahwa mereka hidup dalam komunitas yang saling terhubung dan saling mendukung. Tradisi ini tidak hanya membangun rumah secara fisik, tetapi juga membangun "rumah sosial" di antara warga desa.

Sebagaimana ditekankan oleh Pak Wari:

“Kalau ada yang bangun rumah, rasanya kayak keluarga sendiri. Kita doain, kita bantu, biar nanti rumahnya juga bawa berkah buat lingkungan.” (Wawancara, 12 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut memperlihatkan nilai kepemilikan sosial yang tinggi dalam masyarakat Karangmangu. Kegiatan pribadi seperti membangun rumah diangkat menjadi peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak. Tradisi menjadi titik temu antara ruang privat dan publik, antara kepentingan individu dan kepentingan komunitas. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat jalinan relasi sosial yang berbasis pada rasa peduli, empati, dan saling menjaga.

Ketika masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi, mereka juga secara tidak langsung meneguhkan rasa memiliki terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Membantu tetangga tidak hanya dianggap sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Setam:

“Kalau ada yang bangun rumah, kita itu seperti ikut senang. Ikut bantu itu bukan karena disuruh, tapi karena merasa bagian dari hidup mereka juga. Biar rumah itu dibangun bukan cuma pakai batu, tapi pakai doa dan kebersamaan.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya nilai solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat Desa Karangmangu. Sikap gotong royong dan partisipasi kolektif dalam pembangunan rumah tidak semata-mata bersifat fisik, melainkan memiliki dimensi simbolik yang dalam.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna tidak melekat begitu saja pada tindakan, tetapi dibentuk dan dikukuhkan melalui interaksi antarindividu dalam Masyarakat (Kambo, 2022). Dalam konteks ini, keterlibatan warga dalam proses pembangunan rumah, baik secara langsung maupun melalui tradisi seperti sesajen dapat dimaknai sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas. Rumah yang dibangun tidak hanya menjadi struktur fisik, tetapi juga simbol ikatan sosial dan spiritual di antara warga.

Ungkapan *“rumah itu dibangun bukan cuma pakai batu, tapi pakai doa dan kebersamaan”* menunjukkan bahwa aspek material dan spiritual saling melengkapi. Tradisi sesajen, sebagai bagian dari praktik simbolik, menjadi media untuk menanamkan nilai rasa syukur, harapan akan keselamatan, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, rumah tidak hanya merepresentasikan kepemilikan individu, tetapi juga menjadi bagian dari ruang kolektif tempat nilai-nilai sosial dan spiritual dipraktikkan.

Selain itu, kalimat *“merasa bagian dari hidup mereka juga”* memperkuat gagasan bahwa dalam masyarakat Karangmangu, hubungan antarindividu dibangun atas dasar kedekatan emosional dan identitas bersama. Kehadiran dan keterlibatan dalam proses pembangunan rumah menciptakan ruang simbolik tempat makna kebersamaan dan kesatuan dikonstruksi dan dijaga.

## **6. Tradisi sebagai Penyeimbang Kehidupan Sosial**

Di tengah kehidupan yang semakin individualistik, keberadaan tradisi seperti ini menjadi oase bagi masyarakat. Tradisi sesajen pisang berfungsi sebagai penyeimbang antara kehidupan

sosial modern yang penuh dengan batas dan tekanan, dengan kehidupan sosial yang sarat nilai dan kebersamaan. Dalam setiap ritual yang dilaksanakan, masyarakat seakan-akan kembali ke nilai-nilai dasar kehidupan yang lebih manusiawi dan saling peduli.

Kegiatan makan bersama setelah ritual, misalnya, bukan hanya bentuk syukuran, tetapi juga simbol bahwa rezeki harus dibagi dan dirayakan bersama. Tidak ada eksklusivitas, semua orang berhak duduk bersama dan menikmati hasil dari kebersamaan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa tradisi sesajen pisang memiliki fungsi sosial yang sangat penting bagi masyarakat Desa Karangmangu. Tradisi ini tidak hanya diwarisi sebagai bentuk budaya semata, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat relasi antarmanusia, mempererat silaturahmi, dan membentuk solidaritas kolektif. Melalui pelibatan masyarakat secara luas, nilai gotong royong, saling membantu, dan rasa tanggung jawab sosial tetap terjaga dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat desa, tradisi bukan sekadar simbol masa lalu, melainkan sumber nilai yang terus dibutuhkan dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, pelestarian tradisi sesajen pisang bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga pelestarian nilai-nilai sosial yang membentuk karakter masyarakat Karangmangu hingga hari ini.

### **C. Dinamika dan Adaptasi Tradisi Sesajen Pisang pada Era Modernisasi di Desa Karangmangu**

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas sosial masyarakat. Namun, dalam perjalanannya, tradisi tidaklah statis. Ia terus mengalami perubahan, adaptasi, bahkan tantangan, terutama ketika berhadapan dengan arus modernisasi yang semakin masif. Hal ini pula yang terjadi dalam konteks pelaksanaan tradisi sesajen pisang dalam

pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Perkembangan zaman dan arus modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi lokal seperti sesajen pisang. Di Desa Karangmangu, tradisi ini masih dijalankan, namun mengalami berbagai bentuk adaptasi seiring dengan berkembangnya cara berpikir, gaya hidup, serta pengaruh media dan pendidikan.

Salah satu bentuk adaptasi yang mencolok adalah penyederhanaan bahan dan waktu pelaksanaan. Dahulu, sesajen dilengkapi dengan kemenyan, jajanan pasar, nasi tumpeng, dan upacara adat yang lengkap. Kini, banyak masyarakat hanya menyediakan pisang satu sisir, air putih, dan bunga, yang dianggap sudah cukup merepresentasikan maksud dan doa dari tradisi tersebut. Pak Wari menyampaikan:

“Kalau sekarang orang sudah jarang pakai yang lengkap-lengkap. Kadang cuma pisang sama air putih. Tapi tetap ada doa. Saya pikir itu tidak masalah, yang penting niat dan keyakinannya masih sama.” (Wawancara, 12 Agustus 2024)

Pernyataan Pak Wari menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi terpaku pada bentuk luar tradisi, tetapi lebih menekankan pada substansi spiritualnya. Penyederhanaan bahan sesajen menjadi respons atas dinamika sosial yang lebih cepat dan praktis, tanpa menghilangkan nilai dasar seperti doa, permohonan keselamatan, dan niat baik. Ini membuktikan bahwa tradisi dapat tetap relevan sepanjang mampu beradaptasi.

Adaptasi ini juga menjadi upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi agar tetap bisa diterima dan dijalankan oleh generasi muda. Tradisi yang terlalu kompleks berpotensi ditinggalkan, tetapi ketika disederhanakan tanpa mengurangi makna, maka peluang pelestariannya menjadi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya dalam mempertahankan nilai-nilainya.

Modernisasi juga membawa tantangan baru bagi keberlangsungan tradisi. Sebagian generasi muda menganggap tradisi sesajen sebagai praktik



kuno yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun di sisi lain, ada pula pemuda yang justru melihat nilai dan keunikan dari tradisi ini, bahkan menggunakannya sebagai bentuk identitas lokal yang perlu dijaga.

Misbahul Anam, pemuda local Desa Karangmangu, menyatakan:

“Sekarang kan zaman medsos, tradisi kayak gini bisa kita angkat. Saya pernah upload waktu tetangga bikin acara sesajen, banyak yang nanya. Jadi, menurut saya itu cara bagus buat ngenalin budaya kita ke orang lain.” (Wawancara, 8 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang baru dalam pelestarian tradisi. Generasi muda mulai melihat potensi tradisi sebagai bagian dari narasi budaya yang bisa dibagikan dan diapresiasi secara luas. Mereka memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi lokal, yang sebelumnya hanya terbatas dalam lingkup komunitas.

Dengan mengangkat tradisi ke ruang publik digital, nilai-nilai lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang menjadi sumber identitas dan kebanggaan. Adaptasi ini bukan hanya soal bentuk, tetapi juga saluran komunikasi budaya. Tradisi sesajen pisang mendapat makna baru sebagai ekspresi identitas kultural yang bersanding dengan perkembangan zaman.

Selain adaptasi bentuk dan media, perubahan juga terjadi dalam keterlibatan masyarakat. Jika dahulu hanya orang tua atau tokoh adat yang terlibat aktif, kini para pemuda juga mulai turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi. Hal ini merupakan indikator positif bahwa pewarisan nilai tidak hanya berlangsung secara pasif, tetapi melalui partisipasi aktif dan kesadaran generasi muda.

Sebagaimana Pak Wari menambahkan, bahwa:

“Anak-anak muda sekarang juga mau ikut, asal dikasih tahu maksudnya. Mereka suka bantu pas acara, walaupun kadang belum paham semuanya. Tapi itu bagus, jadi ada penerus.” (Wawancara, 12 Agustus 2024)

Ucapan ini menegaskan pentingnya proses edukasi kultural dalam menjaga kelangsungan tradisi. Generasi muda tidak bisa langsung memahami makna simbolik tanpa pendampingan. Oleh karena itu,

keterlibatan dan dialog antar generasi menjadi kunci agar nilai-nilai lokal tetap hidup dan dimaknai secara relevan oleh masyarakat kontemporer.

Dalam konteks ini, tradisi tidak bersifat tertutup, tetapi inklusif. Partisipasi pemuda tidak hanya mempertahankan eksistensi simbol, tetapi juga memberi ruang bagi reinterpretasi dan perluasan makna. Dengan demikian, adaptasi bukan bentuk melemahkan nilai tradisi, melainkan cara memperkuat posisinya di tengah perubahan zaman.

Modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat desa, termasuk cara pandang terhadap budaya lokal. Kecenderungan masyarakat yang semakin rasional, meningkatnya akses terhadap pendidikan, media sosial, serta migrasi penduduk ke kota-kota besar telah ikut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi (Suryono, 2019). Sebagian warga, terutama generasi muda, mulai mempertanyakan relevansi pelaksanaan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah. Sementara sebagian lainnya tetap teguh mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas lokal.

“Dulu waktu saya muda, hampir semua orang kalau bangun rumah itu pasti ada sesajen. Sekarang anak-anak muda ada yang ikut, ada yang tidak. Kadang mereka bilang cukup doa saja. Tapi bagi saya, ini bukan soal benda, tapi soal menghormati dan menjaga keseimbangan,” (Wawancara dengan Pak Setam, 10 Agustus 2024).

Ungkapan tersebut mencerminkan adanya pergeseran makna dan praktik tradisi sesajen pisang seiring dengan perubahan generasi. Dalam konteks interaksionisme simbolik, makna dari suatu tindakan atau objek yang dalam hal ini sesajen pisang tentu tidak bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berubah melalui interaksi. Generasi tua seperti Pak Setam memaknai sesajen sebagai simbol penghormatan dan penjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Bagi mereka, tradisi ini bukan sekadar benda atau ritual, tetapi representasi nilai budaya yang mengandung kesadaran kolektif tentang keseimbangan hidup.

Sebaliknya, generasi muda cenderung menafsirkan ulang praktik tersebut dengan pendekatan yang lebih rasional dan individualistik, seperti

“*cukup doa saja.*” Hal ini menandakan adanya transformasi makna simbolik, di mana sebagian anggota masyarakat mulai memisahkan dimensi spiritual dari bentuk ritual fisiknya.

Namun, penting dicatat bahwa Pak Setam tidak menolak perubahan, melainkan menegaskan substansi nilai di balik tradisi: “*bukan soal benda, tapi soal menghormati dan menjaga keseimbangan.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa esensi simbolik dari sesajen tetap hidup, selama nilai-nilai inti seperti penghormatan, syukur, dan keharmonisan dijaga. Dengan kata lain, simbol bisa berubah bentuk, tetapi maknanya bisa tetap dipertahankan melalui pemaknaan yang kontekstual.

Pernyataan ini memperkaya pemahaman bahwa tradisi bukan entitas yang kaku, melainkan dinamis dan adaptif, tergantung bagaimana masyarakat menafsirkan dan menghidupkannya. Dalam kerangka pembangunan rumah di Desa Karangmangu, sesajen tidak hanya dimaknai sebagai ritual warisan, tetapi juga sebagai instrumen budaya untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sosial-ruhaninya.

Perubahan ini tidak serta-merta diartikan sebagai kemunduran dalam pelaksanaan tradisi. Sebaliknya, dinamika yang terjadi justru memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki daya adaptif untuk menyesuaikan tradisi dengan konteks sosial yang berkembang. Misalnya, kini pelaksanaan ritual sesajen tidak lagi harus dilakukan secara besar-besaran. Beberapa keluarga memilih menjalankannya secara sederhana dan simbolis, tanpa mengurangi esensi makna dan doanya.

Adaptasi tradisi sesajen pisang tampak nyata dalam cara masyarakat menyederhanakan bentuk pelaksanaannya. Jika dahulu sesajen terdiri dari berbagai unsur lengkap, seperti pisang, air kelapa, kemenyan, bunga, dan nasi tumpeng, kini beberapa keluarga hanya menggunakan pisang dan air putih sebagai simbolisasi permohonan. Doa tetap dibacakan, namun tanpa prosesi panjang atau keterlibatan banyak orang. Penyederhanaan ini bukan karena hilangnya makna, melainkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kesibukan hidup masyarakat modern.

Bentuk lain dari adaptasi juga terlihat dalam waktu pelaksanaan. Dahulu, prosesi sesajen dilaksanakan pagi hari dengan perhitungan hari baik yang ditentukan oleh orang tua atau tokoh adat. Kini, sebagian masyarakat lebih fleksibel—melakukan prosesi pada sore hari atau bahkan malam, menyesuaikan dengan jadwal kerja atau kehadiran anggota keluarga yang merantau. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak lagi terikat secara kaku, tetapi tetap hidup di tengah perubahan (Wawancara dengan Pak Setam, 2024).

Perubahan juga datang dari sikap generasi muda. Sebagian dari mereka merasa tradisi seperti sesajen tidak lagi relevan, terutama setelah mendapat pendidikan formal dan terpapar pandangan keagamaan yang lebih tekstual. Namun menariknya, sebagian lain justru menunjukkan rasa ingin tahu dan minat untuk memahami ulang tradisi secara kritis. Mereka tidak sekadar menolak atau menerima, tetapi mencoba menemukan cara agar tradisi tetap lestari, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keimanan mereka.

Berikut merupakan beberapa point penting yang dapat diamati, yaitu:

### **1. Perubahan Pola Pandang Masyarakat Terhadap Tradisi**

Tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah di Desa Karangmangu mulai mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap modernisasi dan nilai-nilai baru yang diperoleh melalui pendidikan, media, serta interaksi dengan lingkungan luar. Generasi muda khususnya mulai mempertanyakan relevansi pelaksanaan tradisi ini dalam kehidupan kontemporer. Namun demikian, tradisi tetap hidup karena adanya adaptasi nilai dan bentuk dari generasi sebelumnya.

### **2. Transformasi Makna dalam Arus Perubahan**

Modernisasi telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat desa, termasuk dalam pelaksanaan tradisi. Di Desa Karangmangu, tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah yang dulunya dijalankan secara penuh dan sakral kini mulai

mengalami pergeseran bentuk dan pemaknaan. Masyarakat tidak lagi memandangnya sebagai ritual wajib, tetapi sebagai tradisi budaya yang dapat disesuaikan dengan konteks zaman. Sebagaimana ungkapan dari narasumber:

“Zaman dulu hampir semua rumah yang dibangun pasti pakai sesajen. Sekarang banyak yang nggak, apalagi anak-anak muda. Tapi bagi saya itu bukan soal ikut atau tidak, tapi soal niat dan penghormatan.” (Wawancara dengan Pak Setam, 10 Agustus 2024)

Pernyataan Pak Setam memperlihatkan adanya toleransi terhadap perubahan yang terjadi. Ia menyoroti bahwa esensi tradisi bukan pada bentuk luar, melainkan pada nilai dan tujuan spiritual yang dikandungnya. Masyarakat secara perlahan mulai memahami bahwa penghormatan terhadap leluhur dan niat baik tetap dapat dijaga meskipun prosesi sesajen dilakukan secara sederhana.

Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk menyesuaikan tradisi dengan tuntutan zaman. Bukan berarti kehilangan nilai, melainkan bentuk dari keberlanjutan yang fleksibel. Tradisi tetap dipertahankan, tetapi cara pelaksanaannya menyesuaikan ruang, waktu, dan kondisi sosial.

### **3. Penyederhanaan Bentuk dan Waktu Pelaksanaan**

Modernisasi menuntut efisiensi, dan hal ini juga memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi. Jika dahulu sesajen dibuat lengkap dan penuh simbol, sekarang masyarakat lebih fleksibel dalam menyusun sesajen. Beberapa cukup menyediakan pisang, air putih, dan doa, tanpa prosesi panjang atau jamuan besar. Pelaksanaan juga tidak lagi terpaku pada waktu tertentu—bisa pagi, sore, bahkan malam hari, menyesuaikan kesibukan warga.

Adaptasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak membuang tradisi, tetapi menyesuakannya agar lebih relevan dengan kondisi kekinian.

Transformasi juga terjadi dalam bentuk sesajen. Dahulu, bahan sesajen disusun lengkap dan ditentukan berdasarkan aturan adat, sekarang masyarakat cukup menyusun pisang, air putih, dan bunga saja. Waktu pelaksanaan pun menjadi lebih fleksibel, tidak harus pagi atau hari tertentu, melainkan disesuaikan dengan kesibukan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Pak Wari:

“Yang penting niatnya, bukan seberapa lengkap sesajennya. Dulu ada kemenyan, nasi kuning, sekarang kadang cuma pisang dan air. Tapi doa tetap sama, minta keselamatan dan berkah.”  
(Wawancara, 12 Agustus 2024)

Pernyataan Pak Wari tersebut mencerminkan bagaimana tradisi dapat terus bertahan tanpa kehilangan maknanya. Penyederhanaan bentuk bukan berarti pelecehan terhadap budaya, melainkan cara agar tradisi tetap dapat dijalankan dalam kondisi sosial yang berbeda. Ini adalah bentuk pelestarian yang kontekstual.

Dengan menyederhanakan simbol, masyarakat juga membuka ruang bagi generasi muda untuk terlibat tanpa merasa terbebani. Generasi baru dapat mengakses makna tradisi dalam bentuk yang lebih ringkas namun tetap substansial. Hal ini memperkuat kesinambungan tradisi melalui jalur pemaknaan ulang.

#### **4. Tantangan dari Perspektif Agama dan Media**

Salah satu tantangan besar bagi tradisi ini adalah stigma bahwa sesajen bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terutama dipicu oleh pemahaman keagamaan tekstual yang berkembang di kalangan muda dan diperkuat oleh informasi dari media digital. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Setam:

“Anak-anak sekarang sering bilang, itu syirik. Padahal kita tetap baca doa ke Allah, bukan nyembah pisang. Tapi ya namanya zaman, beda pandangan.” (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Pandangan Pak Setam tersebut menunjukkan adanya kesenjangan tafsir keagamaan antar generasi. Tradisi sesajen dilihat bukan sebagai bentuk penyembahan benda, melainkan sarana



komunikasi spiritual. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu bisa diterima dalam kerangka pemikiran yang lebih formal dan skriptural.

Perbedaan ini menimbulkan dilema dalam mempertahankan tradisi. Maka, diperlukan upaya dialogis dan edukatif agar masyarakat memahami bahwa nilai-nilai tradisional bisa sejalan dengan ajaran agama ketika dimaknai secara kontekstual.

## 5. Peran Media Sosial

Media sosial dan internet memiliki peran ganda dalam proses modernisasi tradisi. Di satu sisi, generasi muda lebih akrab dengan budaya luar dan mulai menjauh dari praktik lokal. Di sisi lain, media juga bisa menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kembali nilai-nilai tradisi secara kreatif (Juliswara, 2022).

Beberapa pemuda di Desa Karangmangu mulai mengunggah prosesi sesajen ke media sosial sebagai bentuk edukasi budaya. Hal ini menjadi titik temu antara nilai lama dan teknologi baru, yang jika dimanfaatkan dengan bijak, bisa menjadi ruang pelestarian, bahwa video dan foto ritual menjadi bahan edukasi dan kebanggaan identitas lokal.

Seperti yang disampaikan oleh Pak Wari, yakni:

“Saya senang waktu lihat anak muda posting acara sesajen di WA, atau istilah sekarang apaya mas? Medos, medsos. Itu artinya mereka mulai tertarik lagi. Kalau dulu malu, sekarang malah dibanggain.” (Wawancara, 12 Agustus 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media dapat menjadi sarana revitalisasi tradisi. Ketika generasi muda terlibat dan menjadikan tradisi sebagai konten, maka eksistensinya semakin dikenal. Ini menandai lahirnya strategi pelestarian yang modern dan menyatu dengan kebiasaan digital masa kini.

Lebih dari sekadar membagikan foto, aktivitas ini juga menjadi sarana dialog budaya. Generasi muda secara perlahan belajar mengenali tradisi dan menempatkannya sebagai bagian dari

identitas mereka. Inilah bentuk adaptasi yang bukan hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga memperluas jangkauan nilai.

#### **6. Peluang Keberlanjutan dalam Arus Modernisasi**

Dinamika dan adaptasi tradisi sesajen pisang di era modern menunjukkan bahwa masyarakat Karangmangu tidak menutup diri dari perubahan. Justru mereka mengembangkan tradisi agar tetap relevan tanpa menghilangkan akar budayanya. Inilah bukti bahwa tradisi bukan sekadar warisan, tetapi juga ruang aktualisasi nilai sosial dan spiritual.

Tantangan utama yang dihadapi dalam prosesi atau adat tradisi sesajen pisang di Desa Karangmangu adalah menjaga makna esensialnya di tengah tekanan modernisasi. Kekhawatiran akan hilangnya tradisi selalu ada, apalagi jika generasi muda tidak lagi tertarik. Namun, peluang tetap terbuka jika tradisi dimaknai ulang, disampaikan dalam bahasa yang relevan, dan dijalankan dengan semangat keterbukaan. Seperti yang di sampaikan oleh Pak Setam:

“Zaman boleh berubah, tapi kalau niatnya tetap, tradisi bisa ikut berubah tanpa hilang maknanya.” (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Ungkapan tersebut mencerminkan bagaimana pemahaman yang dalam dari para masyarakat Karangmangu mengenai esensi tradisi sesajen pisang. Perubahan zaman diakui sebagai sesuatu yang tidak terelakkan, namun nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tetap bisa dijaga selama niat pelaksanaannya tidak berubah. Kalimat ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersikap kaku terhadap bentuk luar tradisi, melainkan fokus pada substansi spiritual dan sosialnya. Dengan kata lain, fleksibilitas dalam menjalankan tradisi adalah bagian dari strategi pelestarian, di mana perubahan bentuk bukan berarti kehilangan makna, melainkan bentuk adaptasi agar tradisi tetap relevan dan bermakna di tengah arus modernisasi.

#### **D. Analisis Relevansi Makna Simbolis Sesajen Pisang di Desa Karangmangu**

Makna simbolis dari tradisi sesajen pisang yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, serta dinamika dan relevansi nilai-nilainya secara keagamaan dan sosial, tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan masyarakat Desa Karangmangu yang terus berkembang. Dalam subbab ini, akan dianalisis bagaimana makna simbolis tersebut tetap relevan dan fungsional dalam kehidupan masyarakat meski dihadapkan pada perubahan zaman dan tantangan modernisasi.

Seperti yang telah diuraikan dalam subbab sebelumnya mengenai nilai keagamaan dan sosial, tradisi sesajen pisang dipandang bukan sekadar bentuk budaya turun-temurun, melainkan sebagai refleksi spiritual masyarakat yang masih sejalan dengan nilai-nilai religius. Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat menguatkan pandangan bahwa sesajen tidak dilihat sebagai praktik menyimpang atau syirik, melainkan sebagai bentuk lahiriah dari rasa syukur kepada Tuhan. Sebagaimana salah satu narasumber menyampaikan, *“Sesajen itu bukan menyembah selain Allah... ini cuma bentuk lahiriah saja, biar niat kita makin mantap dan semua yang kita lakukan ada doanya.”* Pernyataan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Karangmangu memaknai tradisi secara religius, namun tetap fleksibel dalam tafsir budaya.

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna bukanlah sesuatu yang melekat secara alamiah pada suatu objek atau tindakan, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial (Wita, 2022). Tradisi sesajen pisang di Desa Karangmangu merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman, kepercayaan, dan praktik kolektif masyarakat. Pisang, dalam konteks ini, menjadi simbol yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang tidak lepas dari pemaknaan bersama.

Simbol dalam tradisi sesajen pisang tidak hanya berfungsi secara estetika atau ritualistik, tetapi menjadi cerminan dari struktur nilai masyarakat. Buah pisang sebagai simbol kesuburan dan keberkahan dipilih bukan karena kebetulan, melainkan melalui sejarah panjang pengalaman kolektif masyarakat desa. Pemilihan pisang sebagai sesajen merupakan wujud dari interpretasi terhadap simbol alam yang dianggap memiliki nilai manfaat dan keakraban dengan kehidupan masyarakat agraris. Pengetahuan lokal inilah yang memperkuat makna simbolik dalam kerangka tradisi.

Relevansi tradisi ini juga terlihat dalam aspek sosial yang telah dikaji sebelumnya, yaitu bagaimana praktik sesajen pisang menciptakan ruang sosial dan memperkuat solidaritas. Upacara sesajen yang dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan tetangga menunjukkan bahwa simbol sesajen tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga sosial. Tradisi ini membentuk jaringan sosial melalui kebersamaan, gotong royong, serta interaksi yang terjadi selama persiapan dan pelaksanaan upacara. Hal ini sesuai dengan pandangan Blumer (Milasari, 2022) bahwa makna simbol terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dan disepakati bersama.

Di balik kesederhanaan unsur-unsur sesajen seperti pisang, air, dan bunga, terdapat sistem nilai yang dipelihara dan diturunkan lintas generasi. Untuk memahami makna simbolis dari tradisi ini secara lebih dalam, digunakan pendekatan teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan disempurnakan oleh Herbert Blumer. Teori ini menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan diinterpretasikan secara subjektif oleh individu dalam Masyarakat (Saputera, 2021), sehingga penulis menyermati dengan selektif kaitannya dengan makna yang dihasilkan dari interaksi sosial dalam relevansi makna simbolis sesajen pisang di Desa Karangmangu yang berdasar pada 3 (tiga) premis yang menjadi penyempurnaan oleh Blumer, diantaranya yaitu:

1. **Premis pertama**, dalam Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap objek tersebut. Dalam konteks tradisi sesajen

pisang, tindakan masyarakat Karangmangu dalam melaksanakan ritual bukanlah karena kewajiban adat semata, melainkan karena mereka memiliki pemahaman spiritual bahwa sesajen tersebut adalah bentuk permohonan dan perlindungan. Bagi mereka, pisang bukan sekadar buah, melainkan simbol harapan, doa, dan permintaan kepada Tuhan agar pembangunan rumah berjalan lancar dan terhindar dari musibah. Makna ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang.

2. **Premis kedua**, Blumer menjelaskan bahwa makna berasal dari interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan masyarakatnya. Pengetahuan tentang sesajen diperoleh dari orang tua, tetua desa, dan lingkungan tempat individu tumbuh. Masyarakat belajar memaknai sesajen melalui partisipasi dalam prosesi, mendengarkan cerita leluhur, serta mengamati tindakan orang lain dalam komunitas. Melalui interaksi ini, makna kolektif terhadap sesajen pisang terbentuk dan dipertahankan. Proses ini tidak berhenti pada satu generasi. Tradisi terus diwariskan dan dimaknai ulang.
3. **Premis ketiga**, Blumer menekankan bahwa makna tersebut diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh individu. Artinya, setiap orang memiliki kemungkinan untuk memahami tradisi sesajen dengan cara yang berbeda. Bagi generasi tua, sesajen adalah bentuk rasa syukur dan perlindungan spiritual. Sementara generasi muda mungkin melihatnya sebagai ekspresi budaya yang mengandung nilai edukatif dan komunal.

Perbedaan interpretasi ini tidak merusak tradisi, justru memperkaya makna simbolik yang dikandungnya (Rahmat, 2003). Masyarakat Karangmangu secara fleksibel menerima bahwa tidak semua anggota komunitas memiliki pemahaman seragam terhadap tradisi. Namun nilai-nilai seperti doa, niat baik, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur tetap menjadi inti yang dijaga bersama. Ini menunjukkan bahwa

simbol seperti sesajen pisang tidak bersifat statis, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi ulang sesuai konteks sosial.

Penggunaan teori Interaksionisme Simbolik dalam melihat tradisi sesajen pisang memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika simbol yang hidup di tengah masyarakat. Simbol tidak hadir dalam kekosongan, melainkan dalam interaksi yang penuh makna (Saefurridjal, 2025). Masyarakat di Desa Karangmangu tidak sekadar menjalankan ritual, tetapi secara aktif memberi arti dan menghidupkan kembali simbol melalui tindakan dan pengalaman kolektif mereka. Ini menjelaskan mengapa tradisi tetap bertahan meskipun bentuknya mengalami perubahan.

Dalam hal ini, teori Interaksionisme Simbolik membantu menjelaskan bagaimana sesajen pisang tetap relevan meskipun berada dalam tekanan modernisasi. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat bukanlah bentuk penghapusan tradisi, melainkan proses reinterpretasi yang berakar pada pengalaman sosial. Simbol seperti pisang bisa disederhanakan, tetapi makna spiritual dan sosialnya tetap kuat karena dibentuk dan diperbarui melalui interaksi sosial yang terus berlangsung.

Lebih dari itu, teori ini juga mampu menjelaskan bagaimana nilai keagamaan dan budaya lokal bisa berjalan berdampingan. Masyarakat Karangmangu tidak melihat praktik sesajen sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai ekspresi spiritual yang khas. Mereka menjalankan tradisi dengan kesadaran bahwa doa dan permohonan tetap ditujukan kepada Tuhan. Pemaknaan ini muncul dari proses interaksi sosial dan spiritual yang terus berjalan dalam komunitas.

Dalam studi agama-agama, Interaksionisme Simbolik menjadi alat yang penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal menghidupkan agama melalui budaya. Teori ini menjembatani antara struktur agama formal dengan praktik keagamaan sehari-hari yang sarat makna simbolik (Wicaksono, 2025). Tradisi sesajen pisang menjadi contoh bagaimana agama tidak selalu hadir dalam bentuk institusional, tetapi juga dalam



tindakan-tindakan sosial yang bersumber dari pengalaman spiritual komunitas, yang dalam hal ini adalah masyarakat lokal.

Setiap komunitas memiliki cara unik dalam mengekspresikan keyakinan mereka. Melalui pendekatan simbolik, kita dapat melihat bahwa apa yang dianggap sebagai “*tradisi*” sejatinya adalah bentuk perwujudan nilai-nilai agama yang kontekstual dan membumi (Masduqi, 2016). Dengan demikian, tradisi sesajen pisang tidak bertentangan dengan agama, justru menjadi bagian dari keberagaman masyarakat yang hidup dan nyata.

Interaksionisme Simbolik juga membantu kita melihat pentingnya mendengarkan pengalaman subjektif masyarakat dalam menafsirkan simbol. Dalam dunia akademik, ini berarti membuka ruang untuk studi yang lebih empatik dan partisipatif. Peneliti tidak hanya mengamati tradisi sebagai objek luar, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat itu sendiri memberi makna terhadap tindakan mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk studi tradisi, budaya, dan agama.

Melalui perspektif ini, peneliti juga memahami bahwa simbol-simbol lokal memiliki kekuatan besar dalam membangun kesadaran kolektif dan spiritual. Tradisi sesajen pisang bukan hanya peristiwa budaya, tetapi juga momen refleksi spiritual, komunikasi sosial, dan konstruksi identitas komunitas. Oleh karena itu, simbol ini layak dipertahankan dan dipelajari sebagai bagian dari kekayaan ekspresi keagamaan masyarakat lokal.

Dengan mengintegrasikan Interaksionisme Simbolik dalam analisis tradisi sesajen pisang, kita dapat melihat bahwa simbol bukan sekadar benda atau prosesi, tetapi struktur makna yang hidup, terbentuk, dan terus berkembang dalam interaksi manusia. Tradisi ini bertahan karena masyarakat terus memberi makna, menyesuaikan, dan menyelaraskannya dengan pengalaman hidup mereka yang terus berubah.

Lebih jauh lagi, simbol sesajen pisang juga berperan sebagai media edukasi budaya. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, pentingnya niat yang baik, dan keharusan memulai sesuatu dengan doa, ditanamkan secara simbolik melalui tradisi ini. Wawancara dengan Pak

Setam, ia mengungkapkan, “*Kalau rumah itu kan bukan perkara kecil... kita mulai dengan doa, dengan simbol. Itu tanda kita tidak sombong, tapi bersyukur.*” Ungkapan ini menunjukkan bahwa praktik sesajen dipahami sebagai bentuk pengendalian diri dan pengakuan atas kekuatan yang lebih besar. Simbol sesajen menjadi sarana komunikasi spiritual dan sosial yang sederhana namun penuh makna.

Meskipun generasi muda mulai memiliki cara pandang yang berbeda, namun makna simbolis sesajen tetap dipertahankan melalui bentuk adaptasi. Generasi muda mungkin tidak selalu memahami filosofi tradisi secara mendalam, namun tetap ikut melaksanakan upacara karena adanya transmisi nilai secara tidak langsung dari orang tua atau tokoh adat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan simbol terletak pada kemampuan masyarakat untuk melakukan reinterpretasi terhadap makna tradisi. Dengan tetap menjunjung nilai inti dari tradisi, yakni rasa syukur dan doa, masyarakat Karangmangu berhasil menjaga relevansi tradisi di tengah perubahan.

Penting pula untuk dicatat bahwa tradisi ini bukanlah praktik yang terlepas dari dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Seiring meningkatnya kebutuhan hidup dan tuntutan ekonomi (Harmathilda, 2024), tradisi seperti sesajen pisang justru memberikan ruang refleksi yang memperkuat identitas dan nilai hidup masyarakat desa. Dalam konteks ini, simbol sesajen berfungsi sebagai penyeimbang antara kehidupan spiritual dan material. Ini penting, terutama ketika modernisasi sering kali membawa tekanan pada nilai-nilai komunal dan budaya lokal.

Dengan demikian, relevansi makna simbolis sesajen pisang tidak hanya terletak pada warisan masa lalu, tetapi juga pada kemampuannya untuk terus dibaca ulang, dimaknai kembali, dan dipraktikkan secara kontekstual. Tradisi ini menjadi jembatan antara spiritualitas lokal dengan tantangan zaman, antara identitas budaya dengan realitas sosial yang terus berkembang. Sebagaimana dikatakan salah satu narasumber, “*Kalau niat*

*kita baik, minta ke Allah, dan tetap jalankan agama, ya tradisi begini nggak masalah. Malah jadi lebih mantap karena ada kebersamaan, ada doa.”*

Oleh karena itu, makna simbolik sesajen pisang tetap relevan dalam masyarakat Desa Karangmangu bukan karena bentuknya yang dipertahankan secara statis, tetapi karena substansi maknanya terus dihidupkan melalui praktik sosial yang dinamis. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi penanda identitas kolektif masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sarat tantangan, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun ekonomi.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Makna simbolis sesajen pisang dalam konteks pembangunan rumah baru

Tradisi sesajen pisang memiliki makna simbolik yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Karangmangu. Pisang, sebagai elemen utama dalam sesajen, melambangkan harapan akan keberkahan, kelimpahan rezeki, keselamatan, dan keutuhan rumah tangga. Unsur lain seperti air putih, bunga, dan nasi melengkapi simbol spiritualitas dan keharmonisan yang ingin dihadirkan sejak awal pembangunan rumah. Sesajen ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ritual budaya, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan doa, niat baik, dan ikhtiar kepada Tuhan, sekaligus simbol komunikasi spiritual masyarakat dengan alam dan kekuatan ilahiah. Makna tersebut dibentuk dari proses interaksi sosial yang terus diwariskan lintas generasi dan diinterpretasi ulang seiring perkembangan zaman.

2. Relevansi makna simbolis dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat

Makna simbolis dari sesajen pisang memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat. Dalam aspek keagamaan, sesajen dipahami sebagai ekspresi syukur, tawakal, dan niat baik, yang selaras dengan ajaran Islam. Doa-doa yang menyertai prosesi sesajen menjadi bagian dari ikhtiar spiritual kepada Allah SWT, dan penggunaan buah-buahan seperti pisang sejalan dengan landasan normatif dalam Al-Qur'an mengenai buah sebagai nikmat

Tuhan. Dalam aspek sosial, tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, silaturahmi, dan kebersamaan yang masih dijaga oleh masyarakat. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya secara kolektif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak:

1. Untuk masyarakat Desa Karangmangu:

Penting untuk terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sesajen pisang dengan tetap menyesuaikan pelaksanaannya dalam kerangka nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diyakini. Masyarakat diharapkan tetap menjaga semangat kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur sebagai inti dari pelaksanaan tradisi ini, sehingga tidak hanya bertahan sebagai kebiasaan, tetapi juga memiliki makna mendalam bagi kehidupan bermasyarakat.

2. Untuk generasi muda:

Diharapkan generasi muda tidak memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang usang atau tidak rasional. Sebaliknya, perlu ada pemahaman yang lebih mendalam bahwa simbol dan tradisi lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya. Edukasi dan dialog antar generasi perlu diperkuat agar warisan budaya ini tidak hilang, melainkan dikembangkan dalam bentuk yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

3. Untuk tokoh agama dan tokoh adat:

Peran tokoh agama dan adat sangat strategis dalam menjembatani pemahaman masyarakat mengenai tradisi yang berbasis nilai spiritual dan budaya. Diharapkan tokoh-tokoh ini dapat terus memberikan

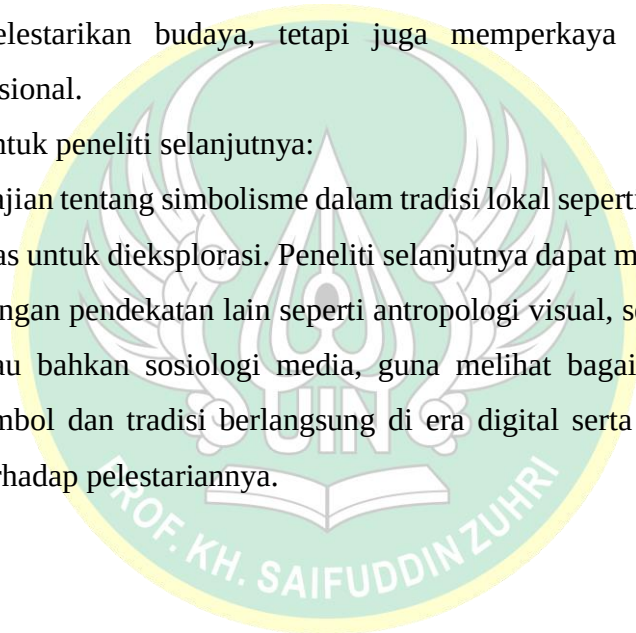
penjelasan yang menyeimbangkan antara ajaran agama dan nilai budaya lokal, sehingga masyarakat dapat menjalankan tradisi dengan tenang, tanpa kebingungan makna atau potensi penyimpangan.

4. Untuk pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan:

Perlu adanya perhatian lebih dalam mendokumentasikan dan mengangkat tradisi-tradisi lokal seperti sesajen pisang ke dalam kebijakan pelestarian budaya. Pemerintah desa, kecamatan, maupun kabupaten dapat memberikan dukungan melalui program pembinaan budaya, fasilitasi diskusi antarbudaya, serta mendorong kegiatan yang mengedepankan penguatan identitas lokal. Hal ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkaya warisan budaya nasional.

5. Untuk peneliti selanjutnya:

Kajian tentang simbolisme dalam tradisi lokal seperti ini masih sangat luas untuk dieksplorasi. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan lain seperti antropologi visual, semiotika budaya, atau bahkan sosiologi media, guna melihat bagaimana perubahan simbol dan tradisi berlangsung di era digital serta pengaruh media terhadap pelestariannya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, I., Anam, M. S. I., Mujito, M., Suwito, S., Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 13-20.
- Asrori, M. A. R. (2019). Pembinaan karakter anak pada masyarakat perumahan di pinggiran kota. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 69-79.
- Christina. (2003). Teori Interaksionisme Simbolik. *Zitteliana*, 19(8), 159–170. bisnis ritel - ekonomi
- Citraningsih, D., & Noviadari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072-086.
- Fauziah, A. (2021). *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz* (Master's thesis).
- Fitriya, N. (2023). *Peran Tokoh Agama Dalam Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fradana, A. N. (2020). Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-95-7>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33-50.
- Hatta, A. J., & Ekomadyo, A. S. (2020). Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 292. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.426>
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Kambo, G. (2022). *Politik identitas etnik: sebuah kajian konstruktivis dalam tradisi interaksi simbolik*. Unhas Press.
- KRISTANTI, A. F. (2022). Analisis Semiotika Karakteristik Anak Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” <http://repository.unpas.ac.id/60507/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/60507/4/8>. Bab 2.pdf
- Lutfiana, Y. (2023). PERGESERAN PARADIGMA TRADISI SESAJEN (Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). In Doctoral.
- Masduqi, I. (2016). *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran*. Bentang Pustaka.
- McManus, I. C. (1983). The Interpretation of Laterality. *Cortex*, 19(2), 187–214. [https://doi.org/10.1016/S0010-9452\(83\)80014-8](https://doi.org/10.1016/S0010-9452(83)80014-8)
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (2022). Makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1-19.
- Mustakim, M., Ishomuddin, I., Winarjo, W., & Khozin, K. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 11-27.
- Nini Parwati. (2020). Tradisi sesajen menurut kepercayaan masyarakat desa Lais kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli di tinjau dari segi aqidah Islam. *SELL Journal*, 5(1), 55. [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1646/1/Nini Parwati.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1646/1/Nini%20Parwati.pdf)
- Nurhaipah, T. (2019). Komunikasi Dalam Hubungan Akrab Berdasarkan Perspektif Manajemen Koordinasi Makna. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(1), 27–45. <https://doi.org/10.32534/jike.v3i1.879>
- Rahmat, M. I. (2003). *Islam pribumi: mendialogkan agama, membaca realitas*. Erlangga.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan simbolik non verbal tradisi mappadandang di kabupaten Pinrang. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 331-348.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural.

- Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *KOMUNIKA*, 4(2), 162-175.
- Saefurridjal, A. N., Herdiani, E., & Sumiati, L. (2025). Eksplorasi Artistik Makna “Eusi Kosong” dalam Usik Penca: Refleksi Moral dan Spiritualitas Melalui Karya Seni. *Panggung*, 35(1), 105-116.
- Saputera, E., Rosihan, A., & Virgiana, B. (2021). ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI CAHAPAN PADA MASYARAKAT OGAN DESA MUARA SAEH KECAMATAN MUARA JAYA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU. *Jurnal MASSA*, 2(1), 15-28.
- Saputra, F. F. N. (2019). *Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi SKI kelas IX* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Sastra, F., Seni, D. A. N., & Maret, U. S. (2010). ( Suatu Kajian Etnolinguistik ).
- Sastrawati, N. (2015). Simbolisme dalam Pencitraan Partai Politik. Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 4(1), 168. <https://doi.org/10.24252/ad.v4i1.1499>
- Sejati, W. A., & Sukarman, S. (2021). Tata ritual pada jaranan paguyuban suko budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.(Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(3), 1308-1330.
- Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Ritual Badudus, Kearifan Lokal dan Pendidikan Pernikahan Suku Banjar di Labuhanbatu. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 245-270.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Sri, S. (2018). *Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Subandi Agus. (2019). Makna Simbolik Barang Persembahan Pada Altar Dewa-Dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang. *Jurnal Vijjacariya*, 6, 77–86.

- Sugiyono. (2014). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. Bumi Aksara.
- Sutardi, Tedi. 2007. Antropologi. Mengungkap keragaman budaya, Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Syah, M. F. I., & Muhid, A. (2020). Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Budaya Jawa (Literature Review). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(1), 98-126.
- Tamimi, H. (2021). Adat Dan Tradisi Baduy Dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 8-17.
- Umaroh, S. (2018). Makna Filososfis Tradisi Munggah Kap dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim (Di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak). Repository IAIN Kudus, 10–11. [http://repository.iainkudus.ac.id/2177%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/2177/5/FILE 5 BAB II.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/2177%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/2177/5/FILE%205%20BAB%20II.pdf)
- Wahyudin, W. (2016). Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 149-171.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wicaksono, A. K. (2025). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Takaza Innovatix Labs.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338.
- Wulandari, F. T. (2011). Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping. *Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta*.
- Zain, A. A., Amaliah, T. H., SE, A., & Badu, R. S. (2024). *Akuntansi Dalam Tradisi Hileiya*. Selat Media.

**Sumber Wawancara**

Setam. Wawancara. Dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2024, di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Wari. Wawancara. Dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2024, di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.





## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama Informan 1 : Setam**  
 Tanggal : 10 Agustus 2024  
 Status Sosial : Kesepuhan di Desa Karangmangu

|          | Materi Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | Apa makna simbolik tradisi sesajen pisang?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Informan | <p>Makna ini juga sangat berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan energi alam dan spiritual yang menyertai kehidupan manusia. Tradisi sesajen menjadi salah satu cara masyarakat berkomunikasi dengan alam semesta—sebuah bentuk penghormatan kepada alam, leluhur, dan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat percaya bahwa sebelum menempati rumah, manusia harus “permisi” terlebih dahulu, menyampaikan niat baik, dan memohon perlindungan.</p>                                                                                                     |
| Peneliti | Pisang apa yang dipakai di tradisi tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Informan | <p>Kalau sesajen biasanya pakai pisang raja, kadang pisang kapok. Tapi jangan sembarangan, biasanya satu epek utuh, biar lengkap. Kita percaya satu epek itu lambang rezeki yang utuh, nggak putus-putus</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Peneliti | Apa tujuan tradisi sesajen pisang?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Informan | <p>Tujuannya ya biar dapat hal-hal baik seperti perlindungan, keselamatan saat proses membangun. Itu ya bentuk ikhtiar kita kepada Allah. Dari dulu memang kalau mau bangun rumah ya ada sesajennya, itu bukan soal syirik atau mistik. Tapi biar adem, tentrem, warga juga jadi saling bantu. Kita ini hidup di masyarakat, jadi harus nguri-uri adat juga.</p> <p>Pisang itu wajib, kalau nggak ada pisang, rasanya kurang lengkap. Itu lambang subur. Air kelapa juga jangan lupa, biar adem, sejuk. Semua itu sudah ada maknanya masing-masing dari dulu.”</p> |
| Peneliti | Apa makna simbolik dari penggunaan pisang dalam tradisi sesajen saat membangun rumah, dan bagaimana keterlibatan warga sekitar dalam pelaksanaan tradisi tersebut menurut Bapak?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |



|          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan | Dari dulu itu kalau bangun rumah, pasti ada pisang. Katanya buat rezeki, biar rumahnya nggak ‘panas’. Itu bukan percaya mistik, tapi ya memang seperti itu yang diajarkan. Pisang itu kan cepat beranak, jadi ya lambang keluarga juga. Kalau pisangnya diambil dari kebun sendiri, rasanya lebih afdol. Tapi kalau nggak ada, ya biasanya tetangga kasih. Ini jadi semacam bentuk partisipasi juga. Biar rumah baru itu nggak cuma dibangun sama tukang, tapi juga sama doa dan dukungan warga.                                    |
| Peneliti | Berapa banyak pisang yang disajikan?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Informan | Pisang yang disajikan “se epek” satu sisir diletakan di tengah diantara unsur sesaji lainnya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Peneliti | Unsur unsur apa saja yang ada pada tradisi sesajen pisang tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Informan | Unsur unsur lainnya seperti air kelapa muda melambangkan kesejukan, ketenangan, serta penetral energi buruk, bunga melati, mawar dan kenanga bunga-bunga ini melambangkan keharuman dan keindahan, kemenyan atau dupa dibakar saat prosesi dimulai, asapnya dipercaya mampu menjadi penghubung antara dunia manusia dan kekuatan spiritual, Nasi putih dan lauk sederhana (seperti telur rebus, tahu, tempe) melambangkan kebutuhan pokok dan permohonan kecukupan rezeki bagi penghuni rumah.                                      |
| Peneliti | Apakan ada relevansinya tradisi sesajen pisang dengan nilai social dan keagamaan?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Informan | Ada karena tradisi sesajen pisang menjadi bentuk ekspresi lokal dari religiositas yang berbasis pada nilai-nilai Islam, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang sama seperti yang dipraktikkan dalam lingkungan formal keagamaan. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan bentuk kerukunan beragama dengan budaya lokal yang berjalan secara harmonis serta hubungan antar masyarakat melibatkan keluarga dan tetangga, sehingga menciptakan rasa persatuan dan gotong royong yang juga merupakan nilai luhur dalam ajaran Islam. |
| Peneliti | Bagaimana Bapak menanggapi pergeseran pandangan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Informan | Zaman dulu hampir semua rumah yang dibangun pasti pakai sesajen. Sekarang banyak yang nggak, apalagi anak-anak muda. Tapi bagi saya itu bukan soal ikut atau tidak, tapi soal niat dan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

|          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|          | penghormatan. Anak-anak sekarang sering bilang, itu syirik. Padahal kita tetap baca doa ke Allah, bukan nyembah pisang. Tapi ya namanya zaman, beda pandangan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Peneliti | Bagaimana pandangan Bapak terhadap perubahan sikap generasi muda terkait pelaksanaan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Informan | Dulu waktu saya muda, hampir semua orang kalau bangun rumah itu pasti ada sesajen. Sekarang anak-anak muda ada yang ikut, ada yang tidak. Kadang mereka bilang cukup doa saja. Tapi bagi saya, ini bukan soal benda, tapi soal menghormati dan menjaga keseimbangan. Anak-anak sekarang ada yang diajak bantu motong daun, ada yang ngatur tempat duduk, itu bukan sekadar bantu. Itu latihan hidup bermasyarakat. Kalau ada yang bangun rumah, kita itu seperti ikut senang. Ikut bantu itu bukan karena disuruh, tapi karena merasa bagian dari hidup mereka juga. Biar rumah itu dibangun bukan cuma pakai batu, tapi pakai doa dan kebersamaan |
| Peneliti | Bagaimana Bapak menjelaskan hubungan antara tradisi sesajen dan keyakinan kepada Allah dalam konteks pembangunan rumah?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Informan | Sesajen itu bukan menyembah selain Allah. Kita tetap salat, doa ke Allah, tetap baca basmalah, tetap minta ke Allah. Ini cuma bentuk lahiriah saja, biar niat kita makin mantap dan semua yang kita lakukan ada doanya. Bukan mistik, tapi lebih ke rasa syukur dan permohonan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

**Nama Informan 2 : Wari**  
**Tanggal : 12 Agustus 2024**  
**Status Sosial : Warga Desa Karangmangu**

|          | <b>Materi Wawancara</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | Mengapa tradisi sesajen pisang perlu dilestarikan?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Informan | Karena Masyarakat Karangmangu memandang bahwa pembangunan rumah tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, tetapi juga menyangkut keharmonisan spiritual. Mereka percaya bahwa rumah sebagai tempat tinggal harus dibangun dengan memperhatikan keseimbangan antara alam, manusia, dan Tuhan. Di sinilah tradisi sesajen pisang hadir sebagai perwujudan simbolik dari permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan terhadap hal-hal yang tidak kasat mata.                                                                                                                     |
| Peneliti | Manfaat apa yang dapat diperoleh dari tradisi sesajen pisang tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Informan | Tradisi ini mengukuhkan nilai gotong royong sebagai pilar penting dalam kehidupan masyarakat desa. Tanpa adanya keterlibatan bersama, tradisi ini sulit untuk berjalan utuh sebagaimana mestinya. Keikutsertaan masyarakat mencerminkan kepedulian kolektif terhadap anggota komunitas yang sedang menjalani fase penting dalam hidup mereka, seperti membangun rumah baru.                                                                                                                                                                                                                   |
| Peneliti | Bagaimana tahapan tradisi sesajen pisang tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Informan | Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan waktu yang tepat untuk memulai pembangunan rumah. Setelah hari ditentukan, keluarga mulai menyiapkan perlengkapan sesajen. Pada hari yang telah ditentukan, sesajen diletakkan di lokasi yang akan dibangun rumah, tepat di tempat peletakan batu pertama, dilanjutkan dengan peletakan batu pertama oleh orang yang ditunjuk. Ini menjadi momen simbolik yang sangat penting, menandai dimulainya pembangunan rumah secara spiritual dan fisik. Setelah seluruh rangkaian selesai, masyarakat biasanya berkumpul untuk makan bersama. |
| Peneliti | Menurut Bapak, bagaimana peran simbol dalam tradisi sesajen pisang dan apa fungsinya dalam membangun kesadaran spiritual saat memulai pembangunan rumah?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Informan | Kalau menurut saya, sesajen itu ya bagian dari doa juga. Kita mulai bangun rumah dengan niat yang baik, terus ada simbol-simbol kayak pisang itu untuk mengingatkan kita biar rendah hati, nggak lupa bersyukur. Bukan berarti percaya ke benda, tapi sebagai                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

|          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|          | pengingat saja.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Peneliti | Bagaimana Bapak melihat respons generasi muda terhadap tradisi sesajen pisang di era media sosial saat ini?                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Informan | Saya senang waktu lihat anak muda posting acara sesajen di WA, atau istilah sekarang apaya mas? Medos, medsos. Itu artinya mereka mulai tertarik lagi. Kalau dulu malu, sekarang malah dibanggain.                                                                                                                                                                                           |
| Peneliti | Bagaimana Bapak melihat partisipasi generasi muda dalam tradisi sesajen pisang dan sejauh mana bentuk kesederhanaan pelaksanaannya memengaruhi makna doa dan simbol yang terkandung di dalamnya?                                                                                                                                                                                             |
| Informan | Anak-anak muda sekarang juga mau ikut, asal dikasih tahu maksudnya. Mereka suka bantu pas acara, walaupun kadang belum paham semuanya. Tapi itu bagus, jadi ada penerus. Yang penting niatnya, bukan seberapa lengkap sesajennya. Dulu ada kemenyan, nasi kuning, sekarang kadang cuma pisang dan air. Tapi doa tetap sama, minta keselamatan dan berkah.                                    |
| Peneliti | Bagaimana Bapak memandang peran serta masyarakat dalam tradisi sesajen pisang, serta bagaimana Bapak menilai perubahan praktik sesajen yang kini lebih sederhana?                                                                                                                                                                                                                            |
| Informan | Kalau ada yang bangun rumah, rasanya kayak keluarga sendiri. Kita doain, kita bantu, biar nanti rumahnya juga bawa berkah buat lingkungan. Kalau sekarang orang sudah jarang pakai yang lengkap-lengkap. Kadang cuma pisang sama air putih. Tapi tetap ada doa. Saya pikir itu tidak masalah, yang penting niat dan keyakinannya masih sama.                                                 |
| Peneliti | Bagaimana Bapak memaknai tradisi sesajen pisang dari sisi keagamaan dalam proses pembangunan rumah?                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| Informan | Kalau menurut saya, tradisi sesajen pisang itu bukan sekadar budaya, tapi juga ada nilai keagamaannya. Kita di sini selalu mulai dengan doa, nyebut nama Allah, dan minta keselamatan biar rumah yang dibangun diberkahi, nggak cuma kuat bangunannya tapi juga tenteram penghuninya. Jadi, kita ini percaya bahwa urusan dunia itu harus disambung terus sama urusan batin, jangan dipisah. |

**Nama Informan 3 : Misbahul Anam**  
 Tanggal : 8 Mei 2025  
 Status Sosial : Pemuda Lokal Desa Karangmangu

|          | <b>Materi Wawancara</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan tradisi sesajen pisang tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|          | Keberadaan tradisi ini merupakan suatu bentuk adat istiadat dari peninggalan leluhur yang memang harus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat desa sendiri. Dengan hal itu masyarakat berpartisipasi dalam tradisisesaji pisang tersebut.                                                                                                                                             |
| Peneliti | Nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut ?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Informan | Gotong royong menjadi nilai inti yang terlihat nyata dalam pelaksanaan tradisi sesajen pisang. Warga Desa Karangmangu secara sukarela membantu dalam menyiapkan perlengkapan sesajen, menata lokasi prosesi, hingga menyediakan makanan untuk konsumsi bersama. Masyarakat memandang bahwa membantu tetangga dalam sesi acara sesajen pisang merupakan bagian dari etika hidup bermasyarakat. |
| Peneliti | Bagaimana peran media sosial dalam pelestarian dan pengenalan tradisi sesajen pisang menurut pandangan generasi muda di Desa Karangmangu?                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Informan | Sekarang kan zaman medsos, tradisi kayak gini bisa kita angkat. Saya pernah upload waktu tetangga bikin acara sesajen, banyak yang nanya. Jadi, menurut saya itu cara bagus buat ngenalin budaya kita ke orang lain.                                                                                                                                                                          |
| Peneliti | Bagaimana pandangan generasi muda terhadap tradisi sesajen pisang dalam pembangunan rumah baru?                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Informan | Anak muda sekarang memang nggak semua tahu makna dalam tradisi, tapi kami tetap ikut bantu. Kalau pisang itu simbol rezeki dan harapan, kita jadi lebih paham kenapa itu penting buat sesajen. Itu yang bikin kita tetap hormat dan nggak asal-asalan.                                                                                                                                        |



## LAMPIRAN – LAMPIRAN



Wawancara Dengan Bapak Wari



Wawancara Dengan Bapak Setam





Pisang Raja yang biasa digunakan untuk sesajen pisang di Desa Karangmangu



Pisang Kepok yang juga biasa digunakan untuk sesajen pisang di Desa Karangmangu

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Ulma Gayuh Sahru Rizki  
Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 20 September 2000  
Alamat : Adipasir 04/01, Kec. Rakit, Kab. Banjarnegara,  
Jawa Tengah  
Email : gayuhulma@gmail.com  
No. Telepon/Hp : 08991503207  
Hobby : Fotografi

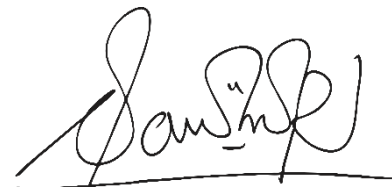
### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Cokroaminoto Adipasir
2. MTs Tanbihul Ghofiliin Bawang
3. MA Tanbihul Ghofiliin Bawang
4. UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon FUAH
2. Ketua HMJ Studi Agama-Agama 2021
3. Koordinator Komisi A SEMA FUAH 2022
4. Bendahara 1 DEMA UIN SAIZU 2023
5. Sekretaris Umum FORMASAA INDONESIA 2024

Purwokerto, 17 April 2025



**Ulma Gayuh Sahru Rizki**  
**NIM : 1917502024**